

**PENGENDALIAN DIRI REMAJA
YANG MEMILIKI ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar sarjana sosial (S.Sos)**

**Oleh
Siti Hasanah
1817101085**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan yang di bawah ini :

Nama : Siti Hasanah

Nim : 1817101085

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : **Pengendalian Diri Remaja Yang Memiliki Orangtua Tunggal (Single Parent)**

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 19 Oktober 2023

Penulis



Siti Hasanah
NIM. 1817101085



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Pengendalian Diri Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Single Parent)

Yang disusun oleh **Siti Hasanah NIM. 1817101085** Program Studi Bimbingan Konseling Islam (**Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam/ Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam**) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 23 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana sosial (S.Sos) dalam (**Bimbingan dan Konseling/ Ilmu Komunikasi/ Manajemen Dakwah/Pengembangan Masyarakat**)* oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

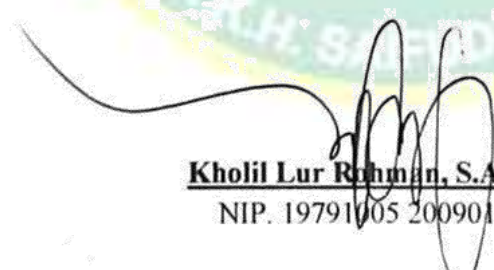
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 199221028 201903 1013


Siti Nurmahyati, Sos.L.,M.S.I

Penguji Utama


Kholil Lur Rahman, S.Ag.,M.S.I
NIP. 19791005 200901 1 013

Mengesahkan,

Purwokerto, 9 - 1 - 2024.....

Dekan,


Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Siti Hasanah
NIM : 1817101085
Jenjang : S1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Judul : **Pengendalian Diri Remaja Yang Memiliki Orangtua Tunggal (Single Parent)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian, Atas perhatiannya Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 17 Oktober 2023

Dosen Pembimbing



Lutfi Faishol, M.Pd

NIP. 19921028 201903 1 013

PENGENDALIAN DIRI REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA TUNGGAL (SINGLE PARENT)

Siti Hasanah

NIM. 1817101085

E-mail: sitihasanah291218@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pengendalian diri yaitu merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai bahkan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku yang positif. Usia remaja adalah usia yang rentan dan rasa ingin tau yang tinggi dalam mengenali sesuatu hal yang baru, dalam pertemanan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Usia remaja adalah usia dimana remaja mengalami banyak permasalahan dengan teman, pasangan, bahkan sampai dengan orang tua, dan pelampiasan permasalahan tersebut bisa saja mengantar pada hal-hal yang tidak diharapkan seperti melakukan perbuatan yang dilarang oleh lingkungan sekitarnya dari itu, Remaja membutuhkan pengendalian pada dirinya, begitupula dengan remaja yang hidup dan tinggal bersama dengan orang tua tunggal (*single parent*). Oleh karena itu penulis meneliti pengendalian diri remaja yang memiliki orang tua tunggal (*singleparent*).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengendalian remaja yang memiliki orang tua tunggal (*singleparent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga). Dalam menggali data, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan memakai pendekatan analisis kualitatif, yang pengumpulan datanya bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian yang didapat bahwa pengendalian diri pada remaja di Desa Dagan sudah baik dengan ditunjukkan dengan bagaimana cara remaja dalam mengelola emosi dan mengontrol emosi dan dibuktikan dengan bagaimana remaja tersebut bertindak dan dapat meredakan emosi yang negatif dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik tanpa merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain, Serta peran orangtua tunggal dalam membesarkan dan mendidik anaknya melalui tindakan maupun perkataan.

Kata Kunci : *pengendalian Diri, Remaja, Orang Tua Tunggal (SingleParent).*

SELF-CONTROL OF ADOLESCENTS WHO HAVE SINGLE PARENTS

Siti Hasanah
NIM. 1817101085

Email: sitihasanah291218@gmail.com
Islamic Guidance and Counseling Study Program
State Islamic University Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Self-control is an individual's ability to determine his behavior based on certain standards such as morals, values and even rules in society in order to lead to positive behavior. Adolescence is a vulnerable age and has a high curiosity in recognizing new things, in friendships and in social life. Rejuvenation is the age where teenagers experience a lot of problems with friends, partners, even parents, and venting these problems can lead to unexpected things, such as carrying out actions that are prohibited by the surrounding environment, therefore, teenagers need to control themselves. , as well as teenagers who live and live with a single parent. Therefore, the author examines the self-control of adolescents who have single parents.

This research aims to explain the control of teenagers who have single parents in Dagan Village, Bobotsari District, Purbalingga Regency). In exploring data, researchers used field research methods using a qualitative analysis approach, where data collection came from observation, interviews and documentation. Then data analysis is carried out including data reduction, data presentation, conclusions or verification.

The results of the research show that self-control among teenagers in Dagan Village is good, shown by how teenagers manage emotions and control emotions and proven by how teenagers act and can relieve negative emotions and can solve problems well without harming themselves and harming others, as well as the role of single parents in raising and educating their children through actions and words.

Keywords: *Self-control, Teenagers, Single Parent.*

MOTTO

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater tercinta UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Turmuzi dan Ibu warsiti, sosok yang sangat hebat yang telah banyak berjuang untuk anak-anaknya supaya sukses, dan selalu mendoakan anak-anaknya di setiap sujudnya.
3. Untuk kaka perempuan Okti Riyanti beserta keluarga kecilnya, sudah mendukung dan mendoakan.
4. Pak Lutfi Faishol, M.Pd selaku dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Terimakasih atas segala bimbingannya, arahan, masukan, motivasi dan kesabaran demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, panjang umur, keberkan, serta membalas segala kebaikan bapak. Aamiin.
5. Untuk diri saya sendiri, Siti Hasanah selamat dan terimakasih sudah mampu berjuang dan mencapai pada titik ini.

KATA PENGANTAR

Sega puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas limpahan taufiq dan hidayah-NYA maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukunga dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Profssor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin uhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I.,M. Si. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
4. Lutfi faishol,M.Pd. Dosen pembimbing yang sudah meluangkan banyak waktu dan memberikan arahan serta masukan dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan staf serta civitas akademik Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Turmuzi dan Ibu Warsiti, serta semua anggota keluarga, terimakasih atas doa, serta motivasi untuk penulis.
7. Teman-teman BKI B angkatan 2018 termakasih telah berjuang bersama selama di bangku perkuliahan.
8. Teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan supportnya.
9. Teman-teman remaja di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga beserta orang tua tunggal (single parent) atas dukungan dan bantuannya sudah memberikan izin untuk penulis wawancara, observasi dan dokumentasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelebihan. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti butuhkan. Namun, dengan besar harapan skripsi ini dapat

dijadikan sebuah karya yang bermanfaat serta dapat memberikan sumbangan ilmu.

Purwokerto, 19 Oktober 2023

Penulis



Siti Hasanah
NIM. 1817101085



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTACT.....	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Penelitian	27
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengendalian diri.....	28
B. Remaja.....	39
C. <i>Single Parent</i>	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
B. Tempat dan waktu Penelitian	56
C. Data dan Sumber Data	57
D. Subjek dan Objek Penelitian	57
E. Teknik pengumpulan Data	58

F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS	
A. Hasil penelitian.....	62
B. Analisis Data	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
C. Kata Penutup	83
DAFTARPUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit organisasi terstruktur yang terdiri dari ayah, ibu serta anak. Sebuah keluarga dikatakan lengkap atau lengkap jika ada sosok ayah, ibu serta anak. Kehadiran ayah dan ibu memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Sebagai satu keluarga yang utuh, dia pasti bisa memenuhi tanggung jawabnya masing-masing. Tidak dengan demikian halnya dengan orangtua tunggal baik itu ayah tunggal maupun itu tunggal, maka ia akan memiliki peran ganda dalam kehidupan keluarganya. Selain berperan sebagai ayah, ia juga berperan sebagai ibu untuk membesarkan anak-anaknya.¹

Duval dan Miller mengungkapkan bahwa orangtua tunggal yaitu merupakan orangtua yang merawat serta membesarkan anak tanpa kehadiran atau dukungan pasangan. Menurut Goode, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bahagia akan tumbuh serta sehat secara psikologis, sedangkan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang terpisah akan tumbuh mejadi kurang lengkap dibandingkan keluarganya.² Dalam pengertian psikologis, orangtua merupakan yang terdiri dari bapak serta ibu yang siap menjalankan tugasnya secara penuh tanggungjawab dalam peran sebagai orangtua tunggal. Jika ia memiliki kemampuan untuk menasuh anak dan berani menanggung segala resiko dalam membesarkan, ia disebut *single parent*. Apa yang dipertaruhkan oleh orangtua tunggal disini adalah tanggungjawabnya. Menjadi orangtua tunggal memaang tidak mudah, apalagi diawal perpisahan dengan seorang pasangan melalui perceraian ataupun kematian.

¹ Ahmad, Kecerdasan Emosional Dan Hardiness Pada Ibu Rumah Tangga Single Parent, *Jurnal Psikologika*, Vol.20, No. 1, Tahun 2015.

² Titin Suprihatin, Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Perkembangan Remaja, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 12 Mei 2018.

Orangtua tunggal sering sekali mengalami banyak stress dibanding dengan orangtua yang penuh seutuhnya dalam hal mengasuh anak-anaknya secara normal. Kemampuan orangtua ini juga sangat mempengaruhi cara orangtua dalam membesarkan anaknya. Orangtua tunggal sering mengalami lebih banyak stres daripada orangtua penuh dalam hal mengasuh anak secara normal. Kemampuan orangtua ini juga dapat mempengaruhi cara orang tua membesarkan anaknya. Orangtua tunggal yang mengasuh anaknya tanpa seorang pasangan akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak.

Rumah adalah tempat pertama dimana anak akan mendapatkan pendidikan serta belajar tentang nilai-nilai dan aturan-aturan yang seharusnya dianut yang menjadikan dasar hubungan sosial anak dengan lingkungan yang lebih luas, namun karena latar belakang, pengalaman, pendidikan. Keluarga orangtua tunggal dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perceraian bapak dan ibu, kematian antara ayah dan ibu yang mengharuskan salah satunya menjadi ayah atau ibu sebagai orangtua tunggal (single parent).³

Goleman mengatakan bahwasannya kecerdasan emosional itu merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengenali serta memahami perasaan yang terjadi pada diri sendiri serta perasaan orang lain, memotivasi serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.⁴

Jauh sebelum teori tentang kecerdasan emosional muncul, Al-Quran telah menggambarkan kecerdasan emosional dalam berbagai ayat dalam Al-Quran. Diantaranya adalah surat Luqman ayat 12-19. Surat Lukmat ayat 12-19 memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, di dalamnya dibahas akhlak

³ Novia Dwi Astuti, Suhartono, Hubungan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak di TK Semanding, *Jurnal Keperawatan dan Profesi Ners IJPN*, Volume. 1, Nomor. 1, Juni 2020

⁴ Iva Friha Azahro, dkk, Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja, *Jurnal Bimbingan, penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Volume.7, Nomor.3, 2019

kepada Allah, kepada orang tua, dan kepada sesama umat manusia. Dan ayat ini dapat menjadi acuan untuk hidup harmonis, selaras, damai dan tentram.⁵

۱۲ حَمِيدٌ غَنِيٌّ اللَّهُ فَانْكُفِرْ وَمَنْ لِنَفْسِهِ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ لِحَمْدِ اللَّهِ فَمِنَّا وَمَنْ لِنَفْسِهِ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ لِحَمْدِ اللَّهِ فَمِنَّا وَمَنْ لِنَفْسِهِ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ لِحَمْدِ اللَّهِ فَمِنَّا وَمَنْ لِنَفْسِهِ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ لِحَمْدِ اللَّهِ فَمِنَّا

Artinya:

(Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.)

Masa remaja adalah masa transisi dimana dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada dalam diri remaja itu sendiri. Tahapan-tahapan dalam kehidupan seorang remaja tidak terlepas dari tantangan itu sendiri. Karena dalam perubahan seorang remaja akan ada suatu transisi kehidupan fisik dan mental emosional karena aspek itu yang akan mempengaruhi dalam kehidupan selanjutnya. Seorang remaja pada umumnya juga harus bisa memiliki suatu kecerdasan emosional pada dirinya seperti dalam kemampuan untuk mengelola emosi, mengenali emosi, dan dapat juga memotivasi diri sendiri dalam mengontrol emosinya. seseorang dengan EQ tinggi akan mampu menghadapi dan mengatasi masalah yang akan dihadapinya dan mengelola emosinya sedangkan seseorang yang memiliki EQ rendah itu akan kurang mampu dalam mengendalikan dan mengontrol setiap masalah dan emosinya yang sedang dihadapinya.

Masa remaja yaitu merupakan masa dimana memiliki suatu kebebasan dalam bergaul, hal tersebut tidak dapat dipungkiri bersama. Masalah kenakalan remaja dianggap masalah yang penting yang yang menarik untuk bisa kita bahas, mana pada masa ini para remaja memiliki kebebasan dalam bertindak tanpa menghiraukan nasihat ataupun ucapan orang lain, mereka pada umumnya lebih mementingkan egonya daripada kebersamaannya. Masa remaja itu dikenal dengan masa penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi

⁵ Muhammad Hambal Shafwan, Konsep Al-Quran tentang Kecerdasan Emosional Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ustaka*, vol.4, No.2, 2021

individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuannya, masyarakat, bahkan seringkali bagi penegak hukum. Hal ini disebabkan dari masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa.⁶

Remaja merupakan masa dimana individu bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar baik dari keluarga, teman, ataupun masyarakat. Dan remaja yang memiliki orangtua tunggal (single parent) pun sama harus bisa bersosialisasi dengan baik. Setiap remaja memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan emosionalnya terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain. Dan menurut Goleman kecerdasan emosional adalah cara individu mengenali dan memahami perasaan yang terjadi pada diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, serta menjadikan hubungan dengan orang lain.⁷

Berdasarkan realitas di atas ada banyak perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para remaja khususnya masih menginjak jenjang pendidikan. Begitupun yang terjadi pada remaja di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari masih banyak dari para remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti membolos sekolah, balapan liar, dan kenakalan remaja yang lainnya. Perilaku tersebut adalah perilaku yang menyimpang terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dan tidak semua remaja di Desa Dagan itu berperilaku dan bertindak yang menyimpang dan tidak sesuai norma-norma dalam masyarakat. Ada juga remaja yang mengikuti dan bergabung dengan lembaga desa yang disebut dengan Karangtaruna yang mengarah kepada kegiatan kegiatan sosial dan positif.

Remaja yang memiliki orangtua tunggal di Desa Dagan, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga mempunyai cara dalam mengendalikan dirinya. Kondisi remaja di Desa Dagan sangatlah berbeda-beda, subjek yang pertama, dia adalah remaja laki-laki, dia seorang siswa di sekolah menengah atas, yang sekarang ini hidup dengan ayah dan juga neneknya. Dan kegiatan

⁶ Zainal Arifin, Perilaku Remaja Pengguna Gadget, perilaku Remaja, Vol. 26, No. 2, September 2015

⁷ Agustika Antoni, Gambaran Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMK 1 Kabupaten Agama, *Jurnal Menara Ilmu*, Vol XV, No 01 Juli 2021

sehari-harinya adalah bersekolah serta nonkrong dengan teman-temannya. Subjek kedua adalah seorang laki-laki dan sekarang ini sedang bersekolah di sekolah menengah atas (SMA), kegiatan sehari-harinya bersekolah, bergaul dengan teman-temannya, belajar, dan mengisi waktu luang dengan menggambar atau main gitar, karena dirumah dia hanya hidup dengan ayahnya dan saudara laki-lakinya. Subjek ketiga dia adalah seorang wanita dan sekarang dia sudah tidak lagi melanjutkan sekolah, dan sekarang dia bekerja.

Gambaran remaja di Desa Dagan sangatlah beragam, dari segi perilaku, prestasi, dan juga cara bergaulnya para remaja di Desa Dagan. Di Desa Dagan banyak remaja yang sedang menempuh pendidikan dari sekolah menengah pertama (SMP) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Rata rata prestasi yang diraih oleh remaja di Desa Dagan adalah dibidang seni dan dibidang olahraga, banyak juga remaja yang mengikuti kegiatan sosial seperti, kerja bakti. Remaja yang masih memiliki orangtua lengkap dan remaja yang hanya memiliki orangtua tunggal tidak ada yang membedakan dikalangan remaja di Desa Dagan. Dan Remaja yang memiliki orangtua tunggal di Desa Dagan selalu berada dibawah pengawasan panti asuhan yang ada di Desa Dagan, jadi remaja yang berada dibawah pengawasan panti setiap minggunya selalu ada kegiatan seperti, ngaji bersama, kerja bakti, masak bersama, dan kegiatan lainnya.

Remaja yang hidup dengan orangtua tunggal atau single parent di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari sebagian besar dapat beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat sekitar dan sering kali melakukan kegiatan yang positif yang berada dibawah naungan panti asuhan yang ada di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari.

Remaja yang kehilangan salah satu orangtuanya pasti memiliki kesedihan sendiri dan harus mampu mengelola emosionalnya dengan baik karena dengan kehilangan salah satu orang tuanya pasti berat bagi para remaja. Pelampiasan emosi para remaja biasanya dilampiaskan kepada hal-hal yang negatif. Dan subjek dalam penelitian ini mampu mengelola dan

mengendalikan emosinya dengan baik dan juga mampu berbaur dengan masyarakat dan melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Sehingga penulis ingin mengangkat judul “pengendalian diri Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

B. Penegasan Istilah

1. Pengendalian diri

pendapat tentang kontrol diri atau pengendalian diri menurut Colhoun dan Acocella, yaitu merupakan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain yaitu serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian yang dimaksud adalah menekankan pada kemampuan dalam mengelola yang perlu diberikan sebagai bekal untuk dapat membentuk pola perilaku pada individu yang itu mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku.⁸

Penendalian diri atau yang disebut dengan kontrol diri yaitu merupakan tingkah laku dalam mengendalikan atau memotitor gagasan-gagasan atau sebuah ide yang ada dalam diriya dengan berbagai cara, baik pada saat tidak ada sebuah tekanan ataupun disaat terjadi pertentangan dengan tekanan-tekanan yang ada dalam situasi yang sedang dihadapinya. Definisi lain yang mengemukakan yaitu Berk menyebutkan bahwa self control yaitu merupakan suatu kemampuan dalam individu untuk bisa menghambat atau mencegah suatu implus supaya tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang itu melanggar atau bertentangan dengan standar moral. Kontrol diri didefinisikan sebagai Roberts sebagai suatu jalinan yang utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya.⁹

Individu yang memiliki kontrol diri tinggi akan berusaha menemukan dan bisa menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam

⁸ Ramadona Dwi Marsela, dkk, Kontrol diri : Definisi dan faktor, Journal Of Innovative Counseling, Vol.3, No. 2, Agustus 2019

⁹ M. Masjuk, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja DI Sekolah, *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2018

situasi dan kondisi yang bervariasi. Kontrol diri ini juga mempengaruhi individu untuk bisa mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan mampu bersikap hangat dan terbuka. Kontrol diri ini berkaitan dengan bagaimana individu dalam mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Pengendalian diri memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan. Untuk bisa mengukur self control yang digunakan yaitu aspek-aspek kemampuan perilaku, kemampuan stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau sebuah kejadian, kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian serta kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan. Chalhoun dan Acocella dari beberapa uraian tentang konsep dasar self control tersebut dapat disimpulkan bahwa self control yaitu merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya berdasarkan proses kognitifnya dan psikologis sehingga dapat menghasilkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan oleh individu tersebut. Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu, dapat melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.¹⁰

2. Remaja

Pengertian dasar dari kata pubertas adalah pertumbuhan menuju kedewasaan, yaitu masa antara awal pubertas dan kedewasaan, anak laki-laki kira-kira berusia antara 14-25 tahun, dan anak perempuan berusia antara 12-21 tahun. Remaja dalam arti remaja (bahasa Inggris) berasal dari kata latin "*adolescere*" yang artinya menjadi dewasa. Kematangan disini tidak hanya mengacu pada kematangan fisik, terutama kematangan sosial dan psikis. Masa remaja dalam arti

¹⁰ Dewi Nur Fatimah, Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta, *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No.1, Juni 2017

psikologis sangat erat kaitannya dengan kehidupan dan kondisi sosial, dan masa remaja berlangsung sangat lama, bahkan ada yang hampir tidak ada.¹¹

Pandangan Csikszentmihlyi dan Larson menyatakan bahwa Masa muda, menurut Larson, adalah "reorganisasi kesadaran" di mana puncak perkembangan spiritual menandai transisi dari keadaan entropik ke keadaan negentropik. *Entropi* adalah kondisi di mana kesadaran manusia tetap kontradiktif dan independen satu sama lain, sehingga mengurangi kapasitas kerja dan menciptakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi mereka yang terlibat. *Negentropy* adalah keadaan di mana isi kesadaran tersusun dengan baik, suatu jenis pengetahuan terkait dengan pengetahuan lain,⁹ dan pengetahuan memiliki korelasi yang jelas dengan perasaan⁷ atau sikap,⁹ sehingga dapat memiliki rasa tanggung jawab dan moral yang tinggi.¹² Remaja didalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-20 yang hanya hidup dan memiliki orangtua *single parent*, remaja itu memiliki cara sendiri untuk mengelola kecerdasan emosioanlnya dan bagaimana remaja bisa mengendalikan emosinya, oleh karena itu peneliti tertarik untum membahas tentang Gambaran Kecerdasan Emosional Remaja Yang Memiliki Orangtua Tunggal (*single parent*) Di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari.

3. *Single Parent*

Orangtua tunggal umumnya adalah orangtua tunggal. Orangtua tunggal membesarkan serta menghidupi anak-anaknya tanpa batuan dari pasangan, baik itu suami ataupun istri. Orangtua tunggal juga memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam mengatur rumah tangga. Keluarga dengan orangtua tunggal memiliki masalah yang paling kompleks dibandingkan dengan keluarga dengan ayah atau ibu. Orang

¹¹ Oemar Hamalik, *Paikologi Belajar dan Mengajar, 9Cet.ke-9*, Bansung: Sinar Baru Algensindo, 2014,hal: 117.

¹² Mahirah Binti Masdin, Dkk, kajian Rintis Pengaruh Optimistik, Kecakapan Kendiri Umum Dan Sokongan Sosial Keatas Kebahagiaan Remaja Miskin Di sabah: afek Positif-Negatif Sebagai Mediator, *Seminar Psikologi Kebangsaan*, vol. 1, No. 2, Mei 2016.

tua tunggal dapat terjadi melalui kematian atau perceraian. Orang tua yang *single parent* harus mengambil peran ganda demi kelangsungan hidup keluarga. Orang tua tunggal mendambakan perpaduan yang baik antara pekerjaan rumah tangga dan publik. Rumah tangga orang tua tunggal adalah rumah tangga di mana hanya satu orangtua yang membesarkan anak sendirian dan tinggal bersama anak tersebut di rumah yang sama kehadiran, dukungan dan tanggungjawab pasangan.¹³

Herlock menjelaskan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua janda atau janda yang mengambil tanggung jawab mengasuh anak setelah kematian pasangan, perceraian atau anak yang lahir di luar nikah. Pengasuhan tunggal adalah fenomena sosial yang terkenal. Tentu saja fenomena seperti ini merupakan fenomena yang buruk bagi sebagian kalangan, terlebih lagi bagi pelaku *single parent* itu sendiri, mereka mengungkapkan bahwa mengambil keputusan untuk berpisah adalah jalan terbaik selain kematian.¹⁴

Single parent tentunya tidak mudah karena seorang *single parent* mempunyai peran ganda dima seorang ibu tunggal atau *single parent* akan mengasuh anaknya sekaligus mencari nafkah untuk mengidupi anaknya. Menjadi *single parent* membutuhkan perjuangan yang keras dalam menghadapi anaknya, memahami kebutuhan naknya, dari segala aspek terutama dalam mengasuh anak supaya anak merasa cukup akan didikan dari orang tuanya.¹⁵ Orangtua tunggal atau *single parent* dalam penelitian ini adalah orang tua *single mom* yang mengurus dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangan seperti suami atau seorang ayah. Dan *single mom* ini berpisah atau ditinggalkan oleh pasangannya karena kematian.

¹³ Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup Single Parent, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013

¹⁴ Syuri Permana Putri, Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Pola Asuh Permissive Ibu Single Parent, *Skripsi*, 2008

¹⁵ Dalwiah Eka Lestari, Chamsiah Ishak. Pola Asuh Ayah Tunggal (Single Father) dan Pola Asuh Ibu Tunggal (single Mom) Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan sosiologi-FIS UNM*.

C. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis akan menyusun rumusan masalah agar peneliitian ini lebih terfokus serta dapat terkendali.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana Pengendalian Diri Remaja yang Memiliki orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

D. Tujuan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu menjelaskan Pengendalian Diri Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal (*Single Parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari, antara lain sebagai berikut:

Untuk menjelaskan Pengendalian Diri Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal (*Single Parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari.

2. Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai manfaat penelitian ini, peneliti berharap dapat mampu memberikan manfaat serta kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berakhir dengan adanya dapat berkontribusi secara keilmuan dalam memperluas wawasan mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto secara umum dan khususnya mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi remaja, dapat mengenali emosional yang ada pada dirinya dan belajar dalam mengendalikan diri dalam situasi dan keadaan apapun, dan dapat mengelola emosi dengan baik dalam hal yang positif.

- 2) Bagi orang tua, supaya bisa mengenali serta lebih memperhatikan tumbuh kembang anak.
- 3) Bagi masyarakat, agar mengerti dan dapat memperlakukan remaja yang hanya hidup dengan orangtua tunggal dengan baik dan masyarakat dapat menjadi orang yang dapat menggeret remaja untuk bisa berbaur dengan lingkungan masyarakat.
- 4) Bagi mahasiswa, sebagai salah satu pandangan untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

secara umum peneliti ini sebenarnya meneliti tentang pengendalian diri remaja yang memiliki orangtua tunggal (single parent). Oleh sebab itu ada beberapa literatur yang digunakan dan memiliki kaitannya dengan judul penelitian tersebut. Berikut literatur yang digunakan sebagai tumpuan pada penelitian ini.

Pertama, yaitu dari Alien Aulia dan Subowo, dengan judul Pengaruh Pengendalian Diri, Motivasi Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa.¹⁶ Populasi penelitian ini adalah 153 mahasiswa faultas ekonomi prodi pendidikan ekonomi akuntansi angkatan tahun 2011, jumlah sampel yang digunakan yaitu 111 mahasiswa yang di ambil dengan rumus slovin, pengambilan sampel ini diambil disetia kelas menggunakan probability sampling dengan teknik proposional random sampling. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan dokumentasi dan kuesioner. Data variabel dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Dari hasil analisis deskripsif dihasilkan bahwa pemahaman akuntansi mahasiswa dalam kategori baik, penegndalian diri baik, motivasi ddalam kategori baik, dan perilaku belajar dikategori baik. Persamaan pnelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama

¹⁶ Alien Aulia dan Subowo, Pengaruh Pengendalian Diri, Motivasi Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa, Journal Economic Education Analysis, Vol. 5, No. 1, 2016

membahas tentang pengendalian diri, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis yaitu dari segi metode yang digunakan peneliti ini meneliti menggunakan metode kuantitatif, dalam dalam pengumpulan data pun berbeda. Kebaruan dalam penelitian ini adalah meneliti remaja yang dimana remaja harus mempunyai pengendalian pada dirinya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Kedua, Silvia Intan Suri, dkk, dengan judul Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi.¹⁷ Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik dan badai, tidak hanya itu, perkembangan emosi cenderung lebih tinggi sehingga remaja cenderung melakukan kenakalan remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, salah satunya adalah rendahnya pengendalian diri pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelatif, dengan pendekatan studi potonglintang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan sampel random sampel dengan sampel 142 responden. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji rank spearman. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengendalian diri yang tinggi dan sebagian responden memiliki kenakalan remaja yang rendah. Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis adalah membahas pengendalian diri yang ada pada diri remaja dengan kualifikasi usia 12-21 tahun, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah dari tempat penelitian dan metode yang digunakan, dalam penelitian ini tempat penelitiannya adalah di sekolah sedangkan penulis di desa.

Ketiga, Amithya Nafisah dan Ika Yuniar Cahyanti, dengan judul Gambaran Kecerdasan Emosional Remaja yang Di Asuh Ayah Tunggal.¹⁸ Dalam perspektif teori kecerdasan emosional Goleman penelitian ini bertujuan

¹⁷ Silvia Intan Suri, dkk, dengan judul Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi, *Jurnal Afiyah*, Vol. 9, No. 1, Januari 2022

¹⁸ Amithya Nafisah dan Ika Yuniar Cahyanti, Gambaran Kecerdasan Emosional Remaja yang di asuh Ayah Tunggal, *Jurnal Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, Vol. 1, No. 1, 2021

untuk memahami emosi diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain, serta menjalin hubungan interpersonal. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan Inside Case Study yang melibatkan dua orang partisipan yaitu terdiri dari dua remaja putri dengan usia 15-18 tahun yang diasuh oleh ayah tunggal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi struktur. Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam metode yang digunakan oleh peneliti dan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis adalah pembahasan yang di jelaskan di dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sedangkan penulis membahas tentang pengendalian diri pada remaja yang memiliki orangtua tunggal.

Keempat, Yunika Indah Cahyani, dkk, dengan judul Hubungan Antara gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal (IBU).¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk dapat meneliti hubungan antara gaya pola asuh dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan orangtua tunggal (ibu), responden dalam penelitian ini adalah remaja yang orangtuannya bercerai dan tinggal bersama ibu. Responden yang dikumpulkan sebanyak 188 orang didapatkan melalui teknik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan The Parental Authority Questionnaire (PAQ) untuk mengukur variabel kecerdasan emosional. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis korelasi dengan menggunakan Pearson Product Moment. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah berfokus kepada subjek yang digunakan yaitu remaja yang hidup dengan orangtua tunggal, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu teknik pengumpulan datanya, penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁹ Yunika Indah Cahyani, dkk, dengan judul Hubungan Antara gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal (IBU), *Journal Of Behaviour and Mental Health*, Vol. 3, No. 1, Juli 2022

Kelima, Zulfah, dengan judul Karakter: Pengendalian diri.²⁰ Pengendalian diri adalah karakter yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap orang, ia merupakan seperangkat kemampuan mendasar dan atribut personal yang melekat pada diri individu untuk bisa mengatur tindakan yang akan membentuk pola perilaku dilingkungkannya, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penjelasan para ahli juga dapat mengandung makna bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menahan atau mengendalikan diri perilaku seseorang dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dalam situasi mengendalikan perilaku seseorang dengan lingkungannya.

Dari kelima kajian pustaka yang sudah dijelaskan diatas, bahwa dapat disimpulkan dari para peneliti dan penulis tersebut terdapat perbedaan dan persamaan antara peneliti dan penulis. Perbedaan dari kajian pustaka tersebut dengan penulis yaitu dari segi metode penelitian dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dan penulis, subjek dalam penelitian, dan tempat penelitiannya. Sedangkan persamaannya adalah dari segi pembahasannya yaitu tentang remaja yang memiliki orangtua tunggal dalam mengendalikan dirinya.

F. Kerangka Teori

1. Pengendalian Diri

Self control atau yang biasa disebut dengan kontrol diri, yaitu merupakan sebagai kemampuan untuk bisa menyusun, membimbing, mengatur dan juga mengarahkan kepada bentuk perilaku yang membawa kearah yang lebih positif serta merupakan sebuah potensi yang dapat untuk dikembangkan dan digunakan remaja dalam kehidupan atau lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan tugas perkembangannya menurut Kay yaitu remaja harus mempunyai self control yang baik sesuai dengan

²⁰ Zulfah, Karakter: Pengendalian diri, Jurnal Pendidikn Agama Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2021

niali, prinsip, serta falsafah hidup, agar tidak melakukan pelanggaran aturan dan norma-norma di kalangan masyarakat.²¹

Self control yang tinggi pada remaja akan lebih mampu untuk dapat mengendalikan dirinya sehingga tidak melakukan kenakalan remaja, mampu bertanggung jawab dan mampu mengendalikan emosinya. Sedangkan self control yang rendah dapat membuat remaja tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri sehingga mengarahkan remaja pada kenakalan remaja. Self control remaja yang kurang baik maka remaja tersebut akan sulit dalam mengendalikan emosinya yang dapat mengakibatkan remaja lebih cenderung melakukan kenakalan remaja tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi.

Self control adalah tenaga kontrol atas diri, oleh diri sendiri. Self control terjadi ketika seseorang atau organisasi ingin mencoba merubah cara bagaimana seharusnya individu tersebut dalam berfikir, merasa, atau bahkan berperilaku. Muraven dan Baumeister, menyebutkan bahwa self control adalah kecenderungan individu untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi untuk sebuah perilaku tertentu.²²

Dijelaskan kembali bahwa self control yaitu merupakan suatu kemampuan untuk bisa menahan diri serta mengarahkan diri ke arah yang lebih baik. self control muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi dan kemampuan dalam mengelola dan pengembangan kompetensinya. Karena kegagalan selfcontrol dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang agresif yang itu menyertakan kekerasan ketika agresi mendesa menjadi aktif, self control itu dapat membantu seseorang untuk bisa mengabaikan perilaku agresif, dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif

²¹ Silvia Intan Suri, dkk, dengan judul Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi, *Jurnal Afiyah*, Vol. 9, No. 1, Januari 2022

²² Zahri, Hayati, and Ira Savira. "Pengaruh self-control terhadap agresivitas remaja pada pelajar SMP dan SMU di sekolah perguruan nasional." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM* 4.1 (2016).

tersebut. Dalam penjelasan ini juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki sifat pengendalian diri yang rendah lebih mungkin untuk bisa terlibat dengan tindakan kriminalitas dan bisa saja menyimpang dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengendalian diri yang tinggi.

Self control merupakan kunci utama dari diri dan kunci penting untuk sebuah kesuksesan dalam hidup. Kontrol diri adalah kemampuan untuk bisa membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai implus-implus atau tingkah laku implusif. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bisa menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik lagi dengan dihadapkan dengan godaan-godaan.

Remaja yang memiliki yang mempunyai kontrol diri yang baik akan bisa melakukan tindakan melukai diri karena remaja dapat mempunyai keyakinan bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif sehingga itu dapat membantu dalam mengambil nilai-nilai dari pengalaman hidupnya serta cermat dalam memandang diri dan orang lain.²³

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa self control berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya sehingga itu mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif sesuai dengan standar ideal seperti, nilai-nilai moral, dan harapan sosial. Menurut konsep Averill, yaitu terdapat tiga aspek dalam kemampuan mengontrol diri²⁴, yaitu:

Pertama, Behavior Control (mengontrol perilaku), merupakan suatu tindakan langsung terhadap lingkungan, aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (regulated administration), dan

²³ Pardede, Anisa B., Jofie H. Mandang, and Theophany D. Kumaat. "SELF-CONTROL REMAJA YANG MELAKUKAN SELF-HARM DI KOTA BITUNG." *PSIKOPEDIA* 3.2 (2022).

²⁴ Zahri, Hayati, and Ira Savira. "Pengaruh self-control terhadap agresivitas remaja pada pelajar SMP dan SMU di sekolah perguruan nasional." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM* 4.1 (2016).

memodifikasi stimulus (stimulus modifiability). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang mempunyai kemampuan dalam mengontrol diri dengan baik akan mampu mengatur perilakunya sendiri, dan jika individu tersebut tidak mampu maka akan menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki datang.

Kedua. Cognitive control (mengontrol kognitif) merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tiada diharapkan dengan cara mengeintepretasikan, menilai, atau bahkan menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan. Dalam aspek ini mempunyai dua komponen yaitu, memperoleh informasi (information gain) dan melakukan penilaian (apparsial). Informasi yang dimiliki individu atas suatu kejadian yang tidak menyenangkan dapat diantisipasi dengan berbagai pertimbangan melalui segi-segi yang positif.

Ketiga, Decisional control (mengontrol keputusan) kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen juga, yaitu: mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa, dimana individu dapat menahan dirinya.

Terkait definisi remaja, Mappiare (1983) berpendapat bahwa saat usia seseorang genap 12-13 tahun, maka ia mulai menginjak pada masa remaja awal, masa remaja muda berakhir pada usia 17-18 tahun, dan usia rentan biasa terjadi dalam masa akhir antara 17-21 tahun (wanita) dan 18-22 tahun (pria). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh

tahun. Hurlock mendefinisikan ciri-ciri masa remaja, sebagai berikut: Masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah. Menurut Mappiere, remaja cenderung berperilaku agresif karena adanya perubahan fisik dan psikis dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

2. *Singgel Parent*

Pengasuhan tunggal adalah proses membesarkan anak hanya dengan satu orang tua (yaitu ayah atau ibu). Umumnya, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Namun dalam kehidupan nyata, seringkali ada keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada. Situasi ini menciptakan apa yang disebut keluarga orangtua tunggal. Herlock mencatat bahwa orangtua tunggal adalah orangtua janda atau duda, baik ayah atau ibu, yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak setelah kematian pasangan, perceraian, atau anak yang lahir di luar nikah. Sager dkk, mencatat bahwa orangtua tunggal yaitu mereka yang membesarkan anaknya sendirian tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga *single paren* adalah keluarga dimana seorang *single parent* membesarkan anak seorang diri, tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangan, serta tinggal bersama anak dalam satu rumah.²⁵

Menurut Surya, adanya beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya single parent antara lain yaitu:

- a. Perceraian.
- b. Salah satu keluarga meninggalkan keluarga atau rumah.
- c. Salah satu pasangan meninggal dunia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyebabnya single parent adalah dari perceraian, ditinggalnya keluarga dari rumah, dan kematian.

²⁵ Koes Irianto, *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum*(Bandung: Alfabeta, 2015), 433.

3. Remaja

remaja merupakan seseorang individu yang baru saja beranjak selangkah lebih dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri mereka. Remaja pada saat ini dituntut untuk siap dan mampu dalam hal menghadapi tantangan kehidupan dan dalam pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanan menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa. Pada usia remaja terjadi perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur. Tahapan perkembangan remaja (*adolescent*) dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir). Dari masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa. Kematangan fisik dan psikis sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat dan lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang remaja kearah yang positif.²⁶

Psikologi G. Stanley Hall “*adolescene is a time of “strom and stress”*”. Artinya remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa dimana adanya perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Dalam hal ini Sigmund Freud dan Erik erikson menyakini bahwa perkembangan dimasa remaja yaitu penuh

²⁶ Miftahul Jannah, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam, Jurnal Psikoislamedia, Volume. 1. Nomor. 1, April 2016, Hlm 244

dengan konflik. Menurut pandangan teori berdua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak seorang remaja yang mampu beradaptasi dan membawa diri dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan harapan dari orangtua dan masyarakat. Dan sangat sedikit remaja yang merasa mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti pandangan dari keduanya (selalu penuh dengan konflik atau dapat beradaptasi dengan baik). Usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya dari perhatian pertumbuhan, perkembangan serta perubahan secara biologis saja, namun yang lebih penting adalah bagaimana mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham akan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Remaja harus sadar bahwa ketika terjadi perubahan hormon dan fisik bukan berarti mereka dapat melakukan hal apapun.²⁷

Karakteristik masa remaja, masa remaja memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut secara singkat dikemukakan oleh Harlock, sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai masa peralihan

Masa peralihan adalah masa dimana adanya perubahan yang terjadi sebelumnya. Akan tetapi lebih merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.

b. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang bersifat universal, yaitu yang *pertama*, meningkatnya emosi, *kedua*, perubahan tubuh, *ketiga*, berubahnya minat dan pola perilaku, dan

²⁷Miftahul Jannah, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam, Jurnal Psikoislamedia, Volume. 1. Nomor. 1, April 2016, Hlm 245

keempat, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap suatu perubahan.

c. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode pasti akan menemukan suatu masalah di setiap masanya, akan tetapi ada masalah yang sulit dihadapi oleh remaja yaitu yang *pertama*, pada masa kanak-kanak kebanyakan masalah diselesaikan dengan orang tua atau orang dewasa, guru-guru, sehingga sebagian remaja tidak bisa mengatasinya, *kedua*, remaja merasa dirinya bisa melakukannya sendiri dan tidak memerlukan bantuan orang lain.

d. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan populer yang menganggap masa remaja adalah masa dimana para remaja pearasan akan hal hal yang sebelumnya belum diketahui, maka dari itu pentingnya bimbingan dari orang yang lebih dewasa untuk mengawasi dan menjaga remaja.

e. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginnya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terutama pada hal cita-cita.

f. Masa remaja sebagai ambang masa remaja

Biasanya remaja sudah mengikuti dan menirukan cara cara yang digunakan orang dewasa seperti dalam hal berpakaian, namun hal itu belum bisa dikatakan dewasa, maka dari itu remaja melakukan hal yang membuatnya dianggap dewasa seperti merokok, meminum-minuman keras, dan hal-hal yang akan memberikan citra sesuai dengan keinginnya.²⁸

²⁸Miftahul Jannah, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam, Jurnal Psikoislamedia, Volume. 1. Nomor. 1, April 2016, Hlm 245-247

G. Metode Penelitian

Suatu cara dalam mengumpulkan data serta analisis merupakan definisi dari metode penelitian, dari hasil analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti akan menghasilkan suatu penegasan terhadap teori yang sudah pernah ada atau suatu penemuan yang baru.²⁹

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif, hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengendalian diri remaja yang memiliki orangtua tunggal (*singl parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Metode kualitatif, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi.³⁰ Dimana data yang diperoleh akan dikaji secara deskriptif pula, dalam penelitian ini objeknya adalah remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*).

2. Tempat dan waktu penelitian

Observasi dan wawancara terhadap subjek dilaksanakan di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga pada bulan maret 2023 sampai dengan selesai.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data tersebut dari 2 sumber, yaitu data primer serta data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data serta informasi terpenting yang dapat digunakan dalam penelitian.³¹ Dalam penelitian ini,

²⁹ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian*, (Syiah Kuala University Press, 2020). Cet 1, Hal. 1

³⁰ Radix Prima Dewi dan Siti Nur Hidayah, Resume “Studi Kasus”, Tugas Akhir Semester.

³¹ Fatmawati, Ega, *Studi Komperatif Temu Kembali Informasi di Dipo Arsip Koran Suara Merdeka Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro (Studi Komparatif Kualitatif pada*

sumber data primer merupakan remaja dan anggota keluarga remaja *single parent* yang diwawancarai.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu merupakan suatu data pendukung yang mendukung penelitian serta melengkapi sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berasal dari keluarga dan tetangga remaja yang memiliki orangtua tunggal atau *single parent* di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari.

4. Subjek dan objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Menurut Ulber Silalahi subjek penelitian merupakan suatu variabel yang merupakan dari permasalahan yang ada.³² Subjek penelitian mencakup semua pihak yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun subjek untuk penelitian ini adalah remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) di desa dagan, kecamatan bobotsari. Subjek pertama berinisial R, subjek kedua F A, subjek ketiga V A. Dan kualifikasi subjek yang digunakan oleh penulis adalah remaja yang berumur 12-21 tahun, tidak mengharuskan hanya tinggal dengan single mom, masih berpendidikan di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA).

b. Objek Penelitian

Menurut Ulber Silalahi objek penelitian adalah permasalahan, fenomena yang akan dipelajari sehingga menjadi suatu konsep untuk diteliti.³³ Obejk penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti baik

Pengunjung Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang), Doctoral. Diss. Jurusan Ilmu Perpustakaan, 2013.

³² Fatmawati Ega, *Studi Komperatif Temu Kembali Informasi di Dipo Arsip Koran Suara Merdeka Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro (Studi Komparatif Kualitatif pada Pengunjung Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang)*. Diss. Jurusan Ilmu Perpustakaan , 2013.

³³ Ega Fatmawati, *Studi Komperatif Temu Kembali Informasi di Dipo Arsip Koran Suara Merdeka Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro (Studi Komparatif Kualitatif pada*

peristiwa, perpuatan, aktifitas, atau gejala-gejala sosial lainnya. Objek dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengalisis gambaran kecerdasan emosional anak yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) (studi kasus 3 remaja di desa Dagan kecamatan Bobotsari).

5. Metode pengumpulan data

Menurut Ulber Sialahi pengumpulan data merupakan suatu rangkaian sistem yang memperoleh data empiris melalui responden melalui metode tertentu.³⁴ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

- a. Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan pemberi informasi atau objek penelitian melalui tanya jawab, dan proses pengumpulan informasi dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan tanpa tatap muka, yaitu melalui telekomunikasi sosial. Pada hakekatnya, wawancara merupakan kejadian untuk dapat memperoleh wawasan tentang pertanyaan atau topik yang diajukan dalam penelitian, atau proses memverifikasi informasi atau informasi yang sebelumnya diperoleh melalui teknik lain.³⁵ Wawancara adalah suatu pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada 3 remaja beserta anggota keluarganya seperti ayah atau ibu tunggal yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) di desa Dagan kecamatan Bobotsari untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.
- b. Observasi menurut S. Margono yaitu sebagai pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan serta pencatatan itu dilakukan

Pengunjung Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang), Doctoral Dissertation, Jurusan Ilmu Perpustakaan, 2013, Hlm 30-31.

³⁴ Ega Fatmawati, *Studi Komparatif Temu Kembali Informasi di Dipo Arsip Koran Suara Merdeka Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro (Studi Komparatif Kualitatif pada Pengunjung Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang)*, Doctoral Dissertation, Jurusan Ilmu Perpustakaan, 2013, Hlm 34.

³⁵ Raharjo, Mudjia. "Metodologi Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." (2011)

terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpulan data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya.³⁶ Observasi dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan dimana peneliti terjun langsung dan meneliti subjek yang diamati secara langsung.

- c. Dokumentasi atau studi dokumenter merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, Stranskip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.³⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu merupakan potret kegiatan yang dilakukan remaja yang memiliki orangtua tunggal *single parent* di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari.

6. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu proses pengorganisasian atau pengolahan serta pengklasifikasian data ke dalam bentuk yang terstruktur dengan baik menurut skema (penyortiran, pengelompokan, pengkodean) sehingga dapat diidentifikasi topik-topik peneliti yang relevan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga kegiatan simultan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses analisis pemilihan, pemusatan, pengabstraksian, atau dengan kata lain membuat ringkasan,

³⁶ Ega Fatmawati, *Studi Komperatif Temu Kembali Informasi di Dipo Arsip Koran Suara Merdeka Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro (Studi Komparatif Kualitatif pada Pengunjung Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang)*, Doctoral Dissertation, Jurusan Ilmu Perpustakaan, 2013, Hlm 34.

³⁷ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixe Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), Hlm.99

mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugusan serta menulis memo.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa reduksi data merupakan proses menajamkan, memfokuskan, meneralisasikan, memilah mana yang penting dan tidak penting, sehingga dapat dengan mudah untuk ditarik kesimpulan-kesimpulannya.

b. Penyajian Data

Menurut Ulber Silalahi penyajian data merupakan sekumpulan informasi dari hasil reduksi data yang tersusun guna memberikan kemungkinan untuk dilakukan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.³⁹

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang ditarik merupakan hasil dari proses analisis data yang menjadi jawaban dari penelitian. Data telah diolah sesuai prioritas penelitian dan disajikan dalam bentuk studi kasus. Kesimpulan ditarik untuk memperjelas hasil analisis data penelitian.

H. Sistematika Penelitian

Supaya mengetahui serta mempermudah dalam penelitian yang dilakukan maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi. Supaya tersusun rapih dan juga sistematis sesuai dengan panduan kepenulisan ilmiah maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam 5 bab, sebagai berikut:

BAB PERTAMA. PENDAHULUAN, Merupakan landasan teori formatif penelitian dalam bab ini memuat latar belakang masalah, penegasan istilah,

³⁸ Ega Fatmawati, *Studi Komperatif Temu Kembali Informasi di Dipo Arsip Koran Suara Merdeka Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro (Studi Komparatif Kualitatif pada Pengunjung Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang)*, Doctoral Dissertation, Jurusan Ilmu Perpustakaan, 2013, Hlm 38-39.

³⁹ Ega Fatmawati, *Studi Komperatif Temu Kembali Informasi di Dipo Arsip Koran Suara Merdeka Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro (Studi Komparatif Kualitatif pada Pengunjung Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang)*, Doctoral Dissertation, Jurusan Ilmu Perpustakaan, 2013, Hlm 41-42.

pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, telaah teori, dan sistematika pembahasan.

BAB KEDUA. PEMBAHASAN, terdiri dari landasan teori yang membahas tentang teori pengendalian diri dan single parent.

BAB KETIGA METODE PENELITIAN, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB KEEMPAT. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, merupakan bab yang dimana menguraikan tentang pengendalian diri remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*).

BAB KELIMA. PENUTUP, dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengendalian diri

1. pengertian pengendalian diri

Menurut Mahonet dan Thorese (dalam Ghufron 2010: p.23), bahwasannya kontrol diri yaitu merupakan suatu jalinan secara utuh yang dilakukan oleh seorang individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat untuk memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi dan kondisi yang bervariasi. Karena individu cenderung akan bisa mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk dapat memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka, sehingga kontrol diri yang baik yaitu dapat membuat individu diterima dilingkungan.⁴⁰ Allah telah menciptakan manusia dengan membekalinya berbagai potensi yang diilikinya. Namun erkadang potensi tersebut tidak diketahui ataupun didasari sehingga itu kurang dipahami dan dimanfaatkan. Manusia yaitu sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan yang lainnya, harus dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya sehingga dalam berhubungan dan berkomunikasi bisa berjalan dengan baik. Karena manusia dalam proses pendewasaan itu mengalailah dan melewati tahap demi tahap dengan berbagai hal yang dapat mempengaruhinya seperti lingkungan, teman bergaul, dan lingkungan sekitar. Berinteraksi dengan orang lain itu harus mempunyai sikap saling menghargai, menghormati, sikap dan perilaku yang paling mempengaruhi yaitu sikap pengendalian diri, sikap ini memiliki peran yang sangat penting karena kualitas hubungan sosial yang ada.

⁴⁰ Okky Dikria, Sri Umi Mintarti w, Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Komsumsif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 09, No. 2, 2016

Pengendalian diri diungkapkan oleh Colhoun dan Acocella, Tangney, Averill. Calhoun dan Acocella menurutnya pengendalian diri yaitu adalah pengaturan dari proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain yaitu serangkaian proses yang dapat membentuk dirinya sendiri. Pada pengertian itu menekankan pada kemampuan dalam mengelolah yang perlu diberi keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, psikologis, dan juga perilaku.⁴¹ Pengendalian ini merupakan suatu kemampuan individu untuk bisa menentukan perilakunya dengan berdasarkan standar tertentu seperti halnya moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah kepada perilaku yang positif. Dan dapat diartikan bahwasannya seseorang secara mandiri mampu memunculkan perilaku yang positif. Kemampuan pengendalian diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya agar dapat membentuk pengendalian diri yang baik dan matang. All tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik.

Pengendalian diri secara langsung biasanya terjadi pada apa yang dilihat dan apa yang dirasakan. Sedangkan secara tidak langsung bisa melalui kabar dari orang lain, sosial media, dan dari berbagai informasi lainnya. Banyak bentuk sikap pengendalian diri yang terjadi ketika mengalami suatu kejadian seperti marah, ada yang menangis, ada yang histeris, bahkan ada juga yang pingsan. Maka dari itu pengendalian diri dinilai sangat penting bagi kehidupan dan bermasyarakat. Meningkatkan pengendalian diri bisa didapatkan dimanapun. Bisa disekolah, lingkungan, teman sepeergaulan, dan keluarga. Kurangnya Meningkatkan pengendalian diri melalui pihak sekolah sudah menjadi hal yang wajar yang diberikan oleh guru kepada siswanya.⁴²

⁴¹ Zulfah, Karakter: Pengendalian Diri, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 1, Nomor. 1, Juni 2021

⁴² Hamid Mahendrat Kusworo, Pengendalian Diri Remaja Melalui Kegiatan Pencak Silat Siswa Di MTS N 6 Ponrogo, *Jurnal Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2, 2021

Sedangkan menurut Averill (Gufron & Risnawati), bahwa pengendalian diri adalah kemampuan seorang individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan yang berdasarkan sesuatu yang diyakini. Dalam pengertian ini yaitu dengan menitikberatkan pada seperangkat kemampuan dalam mengatur dan memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya.⁴³ Oleh karena itu pengendalian diri sebagai kemampuan untuk dapat menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Pengendalian diri merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan pengendalian diri yang baik perilaku seseorang akan lebih terarah kepada arah yang positif, akan tetapi kemampuan ini tidak serta merta terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu jika seseorang guru mampu menanamkan pengendalian diri pada muridnya tentu akan mempermudah untuk pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran, selain itu juga siswa akan memiliki karakter diri yang kuat dan baik akan lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

Kontrol diri menurut Borba (dalam Indah Haryani dan Jhon Herwanto) yaitu merupakan kemampuan tubuh dan pikiran untuk dapat melakukan apa yang mestinya dilakukan. Dalam hal ini kontrol diri mampu membuat individu dalam mengambil pilihan yang tepat ketika sedang menghadapi godaan, walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide yang buruk dikepalanya. Kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk

⁴³ Zulfah, Karakter: Pengendalian Diri, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 1, Nomor. 1, Juni 2021

bisa menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah yang konsekuensinya positif.⁴⁴

Aspek-Aspek Kontrol Diri Menurut Averill (dalam M. Nur Ghuftron & Rini Risnawati, 2012) ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu: 1. Kontrol perilaku (behavior control). Kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol perilaku yaitu kemampuan menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Dimana individu yang kontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya, bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasinya. 2. Kontrol kognitif (cognitive control) Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. 3. Kontrol pengambilan keputusan (decisional control) Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang saling memberatkan, maka aspek yang diukur adalah kemampuan mengontrol perilaku dan kemampuan mengambil keputusan.

1. Aspek-aspek Pengendalian Diri

Averill dalam Ghuftron menjelaskan bahwasannya dalam mengukur kontrol diri atau pengendalian diri yang dimiliki oleh individu dapat diamati dalam aspek pengendalian diri atau kontrol diri.⁴⁵ Kontrol diri disebut dengan kontrol personal yang merupakan kemampuan

⁴⁴ Nisrina Nibras Nofitrian, Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget Pada Siswa Kelas XII SMA N 8 BOGOR, *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol. 4, No.1, Maret 2020

⁴⁵ Lidya Natalia Gunawan, KontrolDiri dan Penyesuaian dengan Kedisiplinan Siswa, *Jurnal Psikoborneo*, Vol 5, No 1, 2017

individu dalam mengontrol atau mengendalikan dirinya yang meliputi kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitive control), dan mengontrol keputusan (decisional control).

a. Kontrol perilaku (behavior control)

Merupakan perilaku kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung dapat mempengaruhi atau modifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu dalam mengatur pelaksanaan (regulated administration) dan dalam kemampuan memodifikasi stimulus (stimulus modifiability). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk bisa menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Individu yang kurang mampu dalam mengendalikan situasi atau keadaan maka mereka memiliki kecenderungan untuk patuh terhadap kendali eksternal. Dengan kata lain yaitu kemampuan mengatur apakah individu ini mampu menggunakan aturan perilaku dengan menggunakan kemampuannya sendiri, jika tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternalnya. Kemampuan mengatur pelaksanaan menitik beratkan kepada peranan individu untuk mengatur perilaku mereka guna mencapai sesuatu yang diharapkan. Kemampuan dalam mengatur stimulus (stimulus modifiability) yang merupakan kemampuan untuk bisa mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus itu dikehendaki dihadapi. Dalam kemampuan ini mengandung pengertian bahwa individu memiliki prediksi dari perbuatan yang mereka kerjakan, dan ini bertujuan supaya individu mampu mempersiapkan diri atas segala kemungkinan yang akan terjadi sebagai akibat dari suatu tindakan yang telah mereka kerjakan. Ada beberapa cara yang digunakan untuk bisa mencegah atau menjauhi stimulus tersebut yaitu dengan menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang

sedang berlangsung serta menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir.

b. Kontrol kognitif (cognitive control)

Kontrol kognitif yaitu merupakan suatu kemampuan individu dalam segi mengelola informasi yang tidak diinginkan dan diharapkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau dengan menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka yang kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Dan dalam aspek ini terdapat dua komponen yaitu memperoleh informasi (information gain) dan melakukan penilaian (appraisal). Melakukan penilaian berarti individu sedang berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau sebuah peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi secara subjektif. Untuk dapat mengantisipasi suatu peristiwa individu itu memerlukan informasi yang cukup lengkap dan akurat, sehingga dengan informasi tersebut yang dimiliki mengenai keadaan yang tidak membuat nyaman dan tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Kemampuan dalam menafsirkan peristiwa setiap individu ini berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dan biasanya hal seperti ini dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

c. mengontrol keputusan (decisional control)

mengontrol keputusan adalah kemampuan individu untuk bisa memilih hasil suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk bisa memilih berbagai kemungkinan tindakan. Terdapat beberapa aspek yang dimiliki individu dalam mengendalikan diri mereka. Individu yang mampu mengendalikan diri adalah mereka yang dapat mengelola dengan baik informasi yang diterimanya. Mengendalikan stimulus,

mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan suatu peristiwa dan mengambil sebuah keputusan yang tepat. Aspek lain terdapat dalam pengendalian diri seseorang meliputi, kendali emosi, pikiran, dan mental, ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: pertama kendali emosi seseorang dengan kendali emosi yang baik, cenderung akan memiliki kendali fikiran dan fisik yang baik. Kedua kendali pikiran, jika apa-apa sudah berfikir gagal, maka semua tindakan akan mengarah pada terjadinya kegagalan. Jika berfikir bahwa sesuatu pekerjaan tidak mungkin dilakukan, maka akan berhenti berfikir untuk mencari solusi. Ketiga kendali fisik mungkin dilakukan, maka akan berhenti berfikir untuk mencari kendali fisik kondisi badan yang fit merupakan salah satu faktor kunci dalam menunjukan kemampuan kita berfungsi dengan optimal.⁴⁶

2. Jenis-jenis kontrol diri

Menurut Block bahwa ada tiga jenis pengendalian diri yaitu over control, under control, dan juga appropriate control.⁴⁷ Secara rinci deajlskan sebagai berikut:

- a. Over control, yaitu merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang itu menyebabkan individu banyak menahan diri dalam beraksi terhadap stimulus.
- b. Under control, merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan implif dengan bebas tanpa adanya perhitungan yang matang.
- c. Appropriate control, yaitu merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

⁴⁶ Lidya Natalia Gunawan, KontrolDiri dan Penyesuaian dengan Kedisiplinan Siswa, *Jurnal Psikoborneo*, Vol 5, No 1, 2017

⁴⁷ Ramadona Dwi Marsela, Kontrol diri: Definisi dan Faktir, *Journal of innovative counseling: Theory, Practicedan Reserch*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2019

3. Faktor pengendalian diri

Ghufron dan risnawati mengemukakan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal menurut Buck, dikatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini dikemukakan bahwa ada tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri, yaitu pertama, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. kedua, yang dikemukakan oleh Mischel dkk, bahwa kontrol diri itu dipengaruhi oleh usia seseorang. Menurutnya bahwa kontrol diri akan bisa meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. ketiga, masih menurut dengan pendapat Mischel dkk, bahwasannya kontrol diri itu dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol diri yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk dapat menahan diri dari luapan emosi. Dari faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri yaitu dengan bertambahnya usia seseorang dan kematangannya. Semakin baik kemampuan mengontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.⁴⁸

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal disini yang dimaksud adalah diantaranya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua itu menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Dari hasil penelitian Nasichaah bahwasannya persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh

⁴⁸ Dwi Nurhaini, Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 6, No. 1, 2018

sebab itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara itens sejak dini dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap ke konsekuensi ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi sebuah kontrol diri baginya.⁴⁹

Lebih lanjut faktor kontrol diri menurut Baumeistr dan Boden adalah sebagai berikut:

- a. Orangtua, hubungan dengan orangtua memberikan bukti bahwa ternyata orangtua itu mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Pada orangtua yang mendidik anak-anaknya dengan keras dan otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan dirinya serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapinya. Sebaliknya dengan orangtua sejak dini sudah mengajari anak untuk menentukan keputusannya sendiri maka anak-anak akan lebih mempunyai kontrol diri yang baik.
 - b. Faktor budaya, setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya lingkungannya tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbeda-beda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.
4. Prinsip-prinsip membangun pengendalian diri

Prinsip-prinsip dalam membangun self control meliputi:

- a. Prinsip kemoralan Setiap agama pasti mengajarkan moral yang baik bagi setiap pemeluknya, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila maupun tidak merugikan orang lain. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, maka kita dapat bersegera lari ke rambu-rambu kemoralan. Apakah

⁴⁹ Dwi Nurhaini, Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 6, No. 1, hlm, 96. 2018

yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Saat terjadi konflik diri antara ya atau tidak, mau melakukan atau tidak, kita dapat mengacu pada prinsip moral di atas.

b. Prinsip kesadaran

Prinsip ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya seseorang menghina atau menyinggung kita, maka kita marah. Nah, kalau kita tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini. Jika kesadaran diri kita bagus maka kita akan tahu saat emosi marah ini muncul, menguasai diri kita dan kemungkinan akan melakukan tindakan yang akan merugikan diri kita dan orang lain. Saat kita berhasil mengamati emosi maka kita dapat langsung menghentikan pengaruhnya. Jika masih belum bisa atau dirasa berat sekali untuk mengendalikan diri, maka kita dapat melarikan pikiran kita pada prinsip moral.

c. Prinsip perenungan

Ketika kita sudah benar-benar tidak tahan untuk meledakkan emosi karena amarah dan perasaan tertekan, maka kita bisa melakukan sebuah perenungan. Kita bisa menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai hal, misalnya apa untungnya saya marah, apakah benar reaksi saya seperti ini, mengapa saya marah atau apakah alasan saya marah ini sudah benar. Dengan melakukan perenungan, maka kita akan cenderung mampu mengendalikan diri. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa saat emosi aktif maka logika kita tidak jalan, sehingga saat kita melakukan perenungan atau berpikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan kita akan cenderung menurun.

d. Prinsip kesabaran

Pada dasarnya emosi kita naik – turun dan timbul, tenggelam. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja, sehingga kita perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring bergulirnya waktu. Namun hal ini tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi emosi yang kita miliki saat itu dan tidak terlalu larut dalam emosi. Salah satu cara yang perlu kita gunakan adalah kesabaran, menunggu sampai emosi negatif tersebut surut kemudian baru berpikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggung jawab (reaksi yang tepat).

e. Prinsip pengalihan

perhatian Situasi dan kondisi yang memberikan tekanan psikologis sering menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup banyak bagi seseorang untuk menghadapinya. Apabila berbagai cara (4 prinsip sebelumnya) sudah dilakukan untuk berusaha menghadapi namun masih sulit untuk mengendalikan diri, maka kita bisa menggunakan prinsip ini dengan menyibukkan diri dengan pikiran dan aktifitas yang positif. Ketika diri kita disibukkan dengan pikiran positif yang lain, maka situasi yang menekan tersebut akan terabaikan. Begitu pula manakala kita menyibukkan diri dengan aktifitas lain yang positif, maka emosi yang ingin meledak akibat peristiwa yang tidak kita sukai tersebut akan menurun bahkan hilang. Saat kita berhasil memaksa diri memikirkan hanya hal-hal yang positif maka emosi kita akan ikut berubah kearah yang positif juga.⁵⁰

⁵⁰ Masjkur, M. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah." *Jurnal Keislaman* 7.1 (2018).

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Adolescence atau sebuah istilah dari kata remaja yang berasal dari kata latin *adolescere* dan yang merupakan kata belanda yaitu *adolescencia* yang juga berarti remaja yang tumbuh menjadi seseorang yang dewasa. Istilah *adolescence* yang seperti dipergunakan pada saat ini yaitu memiliki arti yang meluas yang mencakup dari kematangan mental, emosional, spasial dan fisik. Piaget juga mendefinisikan bahwa remaja psikologis adalah masa remaja adalah dimana usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasakan dibawah tingkat orang-orang dewasa, melainkan berada pada tingkatan yang sama dengan orang yang lebih tua, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.⁵¹

Masa remaja adalah masa dimana adanya peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dan perubahan tersebut yaitu secara fisik dan psikologis, perubahan psikologis yang terjadi pada remaja yaitu adanya intelektual, kehidupan emosi, dan di dalam kehidupan sosial. Adapun dengan perubahan fisik yang terjadi pada remaja yaitu adalah organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan itu sudah mulai berfungsi dengan baik. Menurut Santrock juga mengatakan bahwa adalah suatu masa dimana ketikan individu mengalami perkembangan psikologis, dan pola identifikasi diri kanak-kanak menjadi dewasa, sedangkan menurut Calo, bahwa masa remaja menunjukkan dengan sangat jelas sifat transisi atau sebuah peralihan karena seorang remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.⁵²

Remaja adalah seseorang individu yang baru saja menginjak selangkah dewasa dan baru saja mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial,

⁵¹ Indri kemala Nasution, *Perilaku Merokok Pada Remaja*, Skripsi, 2007

⁵² Febi Trafena Talika, *Manfaat Internet sebagai Media Komunikasi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan*, *e-journal "Acta Diurna"*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016

menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT pada dirinya, serta mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Remaja saat ini dituntut untuk siap dan mampu dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan dan juga dalam pergaulan, karena usia remaja adalah usia yang rentan dan kritis dalam kehidupan seseorang, karena usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa akan menentukan kematangan pada usia dewasa.⁵³

Secara psikologis, masa remaja adalah masa atau usia dimana individu mampu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, masa dimana anak tidak lagi dibawah orang-orang yang lebih dewasa yang melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam sebuah masalah hak integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek yang afektif. Kurang lebihnya berhubungan dengan masa puber yaitu termasuk juga pada suatu perubahan intelektual yang menonjol dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk bisa mencapai integrasi dalam sebuah hubungan sosial yang dewasa, yang kenyataan merupakan pada periode perkembangan.⁵⁴

Pertama, perubahan pada fisik selama masa remaja, perubahan ini yaitu mencakup pada faktor eksternal dan juga internal. Eksternal yaitu meliputi tinggi badan, berat badan dan juga organ seks. Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang yaitu antara usia tujuh belas tahun dan juga delapan belas tahun, dan rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun sesudahnya. Berat badan juga mengikuti pada tinggi badan.

Kedua, perubahan internal. Perubahan ini melengkapi persoalan sistem pencernaan, peredaran darah, pernafasan, endokrin dan jaringan tubuh. Perut akan lebih menjadi panjang dan juga bertambah besar, otot-otot perut akan dan juga dinding-dinding usus akan menjadi lebih tebal dan kuat, hati bertambah berat, dan kerongkongan akan bertambah

⁵³ Miftahul Jannah, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam, *Jurnal Psikoislamedia*, Vo. 1, No. 1, April 2016

⁵⁴ Mohammad Zaini, Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Januari 2018

panjang. Dari sisi peredaran darah, jantung akan tumbuh lebih pesat selama masa remaja. Pada sistem pernafasan akan mengalami kapasitas paru-paru anak perempuan akan hampir matang pada usia tujuh belas tahun, anak laki-laki akan mengalami seperti itu pada beberapa tahun kemudian.

Remaja dalam perspektif islam yaitu adalah sebagai berikut, remaja adalah bagian dari kelompok masyarakat manusia atau masyarakat dengan karakter dan profil yang berbeda-beda bila dibandingkan dengan kelompok manusia atau masyarakat lainnya. Perbedaan itu dapat terlihat dari segi usia, dimana masa remaja adalah masa dimana masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Dengan demikian keunikan dan kompleksitas perilaku remaja itu terletak pada perubahan perilaku yang kurang stabil dan gejala-gejalanya sangat sulit untuk diidentifikasi. Sehubungan dengan perkembangan perilaku remaja. Zakiah Dadjat menggambarkan bahwa “Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan. Kegoncangan jiwa remaja tersebut, berkaitan erat dengan dimana kondisi internal (dalam diri) dan eksternal (di luar diri) akibat rangsangan-rangsangan yang terjadi. Keadaan ini dapat berakibat positif ataupun negatif terhadap perubahan perilaku remaja, biasanya ini terlihat dari penyimpangan perilaku remaja.”⁵⁵

Dari penjelasan dan pengertian diatas bahwasannya adalah seorang remaja adalah masa dimana adanya pergantian atau peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dan pada diri remaja tersebut juga mengalami sebuah perubahan baik itu dari fisik maupun psikologis yang dapat saja merubah unduk kehidupan emosinya dan juga dapat merubah dampam kehidupan sosialnya.

2. Fase-fase remaja

Menurut WHO, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia sekitar 10-19 tahun, sedangkan menurut Menteri Kesehatan RI Nomor 25

⁵⁵ Herman, Remaja Dalam Perspektif Pendidikan islam, *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 10, No. 1, Juli 2015

tahun 2014, remaja yaitu penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) yaitu pada rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa remaja dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini sangatlah pesat dalam mengalami sebuah perubahan dan dalam perkembangannya juga yaitu itu dari fisik maupun dari mental.⁵⁶ Sehingga dapat di kelompokkan menjadi beberapa remaja dalam tahapan sebagai berikut :

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pada pra remaja ini mempunyai masa dimana masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun, untuk laki-laki usia 12 atau 13 atau 14 tahun, pada fase ini biasanya dikatakan juga fase negatif, karena biasanya terlihat dari perilaku dan tingkah laku yang terkadang cenderung negatif, fase dimana sukar atau sulit untuk dapat berkomunikasi antara anak dan juga orangtua perkembangan fungsi-fungsi tubuh kadang juga ini terganggu karena mengalami suatu perubahan-perubahan yang termasuk yaitu perubahan hormonal yang dapat menyebabkan suatu perubahan suasana hati yang tidak terduga. Remaja juga menunjukkan peningkatan pada reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan juga meningkat yang berkenaan dengan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan yang biasanya di lontarkan contohnya adalah, kenapa mereka menatapku?, bagaimana tampilan rambut aku? Dan pertanyaan lainnya.

b. Remaja Awal (13, 14, atau 17 tahun)

Dalam fase ini adapun perubahan-perubahan yang terjadi yang sangat pesat yang mencapai puncaknya, ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini, biasanya pada usia ini atau di fase ini adalah masih mencari identitas diri karena masa ini statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai

⁵⁶ Amita Diananda, Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, *jurnal Istighna*, Vo. 1, NO. 1, Januari 2018

berubah, menyerupai seseorang dewasa muda, remaja sering merasa pada usia ini atau pada fase ini remaja mampu membuat keputusan sendiri, pada masa ini masa perkembangan, [encapaian kemandirian dan juga identitas diri sangatlah menonjol, pemikiran sudah mulai lagi, dan sudah mulai meluangkan waktu untuk selain keluarga atau di luar keluarga.

c. Remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada masa ini adalah masa dimana seseorang atau individu ingin menampilkan dirinya atau ingin menjadi pusat perhatian serta ingin menonjol disegala hal, sangatlah idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, bersemangat dan selalu mempunyai energi yang besar. Dan merasa ingin berusaha menetapkan identitas diri, dan ingin mencapai sebuah ketidaktergantungan emosional.

Masa remaja merupakan masa puncak emosional, yang merupakan suatu emosi yang tinggi, pertumbuhan fisik, yang utama adalah organ-organ seksual yang dapat mempengaruhi berkembangnya suatu emosi dan perasaan-perasaan serta dorongan-dorongan yang baru saja dialami. Seperti timbulnya perasaan cinta, rindu, dan kegiatan berkenalan ke arah yang lebih intim pada lawan jenisnya.⁵⁷

3. Karakteristik masa remaja

Menurut Hurlock bahwa masa remaja memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang dapat untuk membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, karena sebagaimana halnya dengan periode tersebut sangat penting selama pada masa rentang kehidupan.⁵⁸ Dan ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Hurlock sebagai berikut:

a. Masa remaja menjadi masa peralihan

Jadi masa peralihan adalah suatu peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, dan dalam suatu peralihan tidak

⁵⁷ Sitti Humerah, Pembinaan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Desa Leppangeng Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, *Skripsi*, hlm. 33, Tahun 2018

⁵⁸ Miftahul Jannah, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam, *Jurnal Psikoislamedia*, Vo. 1, No. 1, April 2016

terputus dengan atau berubahnya dari apa yang telah terjadi pada sebelumnya, dan pada hal ini yang telah terjadi pada sebelumnya itu akan bisa meninggalkan bekasnya pada suatu saat yang akan terjadi sekarang dan pada waktu yang akan datang, yang bisa saja itu mempengaruhi pola perilaku dan juga sikap baru. Dan ditindaklanjuti bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, serta banyak ciri-ciri yang pada umumnya dimiliki oleh anak remaja itu sudah terlihat pada masa akhir anak-anak. Selama adanya perubahan fisik pada tahun awal masa remaja itu akan mempengaruhi kepada tingkat perilaku individu, dan merasa ragu dan tidak jelas akan peran yang dilakukan pada masa peralihan, karena pada masa ini individu tidak merasa sebagai anak-anak dan juga tidak merasa sebagai orang dewasa. Masa ini memberikan keuntungan terhadap remaja karena apa, remaja merasa diberi waktu untuk dapat mencoba gaya hidup yang berbeda dan dapat menentukan pada perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

b. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap serta perilaku pada masa remaja itu sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Pada masa remaja awal, ketika perubahan fisik itu terjadi dengan sangat pesat, begitupun pada perubahan perilaku dan sikap itu juga berkembang secara pesat juga.

Ada empat perubahan yang sama yakni :

- 1) Meningkatnya emosi, yang pada intensitasnya yaitu bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, perubahan pada informasinya biasanya terjadi lebih cepat selama awal masa remaja, maka dari itu meningkatnya emosi lebih menonjol pada masa awal remaja di periode akhir masa remaja.
- 2) Perubahan pada tubuh, merasa banyak sekali masalah-masalah yang timbul dan masalah itu sulit untuk di selesaikan dibandingkan dengan masalah-masalah pada sebelumnya, dan remaja akan selalu merasa di timbuni oleh masalah, samapai dengan cara penyelesaian

masalahnya dengan menggunakan caranya sendiri menurut kepuasannya.

- 3) Berubahnya minat dan juga perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, yang tadinya di masa kanak-kanak itu adalah suatu hal yang penting, sekarang setelah hampir masuk kepada usia dewasa merasa hal tersebut itu tidak penting, contohnya bahwa pada masa kanak-kanak banyak teman itu penting karena dengan banyaknya teman akan menambah eksistensi dan popularitas, daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman sebaya. Sekarang lebih mengerti bahwa kualitas itu lebih penting daripada kuantitas.
 - 4) Remaja bersifat ambivalen di setiap perubahan, remaja biasanya menuntut untuk suatu kebebasan, tetapi mereka sering takut akan tanggungjawab akan suatu akibatnya dan selalu meragukan kepada kemampuan mereka untuk bisa mengatasi tanggungjawab tersebut.
- c. Masa remaja sebagai usia bermasalah, pada setiap periode pastinya selalu mempunyai masalah sendiri-sendiri, akan tetapi masalah pada masa remaja sering sekali menjadi masalah yang sulit untuk diatasi baik itu oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan, dan ada alasan bagi kehidupan tersebut, yang pertama yaitu, sepanjang masa kanak-kanak dalam penyelesaian masalah sebagian besar masalah tersebut diselesaikan oleh orang tua dan juga guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi sebuah masalah. Kedua, para remaja merasa dirinya sudah mandiri dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan juga guru-gurunya.
- d. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, banyaknya anggapan tentang remaja yang mempunyai arti benilain, namun sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif, seperti menurut Majeres, Hurlock. Anggapan stereotip, budaya bahwa seorang remaja itu tidak rapih, yang tidak dipercaya dan biasanya cenderung merusak dan berperilaku merusak, serta menyebabkan orang dewasa untuk

mengawasi dan membimbing remaja awal takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip cukup dikenal dengan mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja pada diri sendiri. Antony juga menjelaskan tentang stereotip atau budaya remaja bahwa stereotip itu berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang itu menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun akan dianggap sebagai suatu gambaran yang asli dan remaja tersebut akan membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini. Kssrena dengan menerima stereotip itu akan memberikan pandangan buruk kepada remaja, membuat masa peralihan mereka ke masa dewasa itu sulit, hal ini menimbulkan petentangan dengan orang tua dan antara orang tua dengan anak terjadi jaak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orangtua untuk mengatasi masalahnya.

- e. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, remaja selalu memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat bahwa dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan bukan sebagaimana adanya. Terutama dalam hal cita-cita, cita-cita yang tidak realistis bukan hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga berlaku pada keluarga dan teman-temannya, yang mungkin saja menyebabkan meningginya emosi sebagai ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya itu akan menjadikan marah. Remaja akan merasa sakit hati dan merasa kecewa apabila seseorang mengecewakannya, ataupun tujuan yang mereka tetapkan tidak dapat di capai. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan meningkatnya kemampuan untuk dapat berfikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistis.
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk dapat meninggalkan stereotip belasan tahun, untuk dapat memberikan kesan

bahwa mereka hampir mampu untuk dewasa. Ternyata berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa itu belum cukup, oleh karena itu remaja mulai memasukan dirinya kepada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu dengan remaja itu merokok, minum-minuman, narkoba, dan melakukan perbuatan seks. Remaja mengaggap bahwa berppperilaku tersebut akan memberikan cirta sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Remaja harus memiliki kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional ini, karena remaja umumnya itu mudah tepengaruh oleh teman sebaya, baik pengaruh yang positif ataupun pengaruh yang negatif. Karena terkadang dengan adanya perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi selama tahap perkembangan remaja ini bisa saja akan menimbulkan terjadinya sutu konflik atau permasalahan pada diri remaja itu sendiri ataupun antara remaja dan remaja yang lainnya, konflik ini muncul karena adanya perubahan-perubahan yang ada dalam diri remaja tersebut, menguntit untuk remaja melakukan tindaka sesuai dengan perubahan yang ada.⁵⁹ Pada saat remaja tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara konstruktif, maka konflik atau permasalahan tersebut akan diikuti dengan emosi yang bersifat negatif yang tidak sesuai dengan moral sebagai upaya adaptasi terhadap terjadinya konflik, sehingga dengan begitu perilaku remaja tidak terkendali, selain itu juga perilaku remaja yang tidak terkendali dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian dalam perkembangan remaja.

4. Tugas perkembangan remaja

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan remaja dapat diuraikan secara ringkas.⁶⁰ Yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, jadi remaja mampu menjalin hubungan yang

⁵⁹ Dadan Sumara, dkk, Kenakalan Remaja Dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No 2, Juli 2017

⁶⁰ Ika Fauziah Nur, Agustina Ekasari, Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan emosional Pada Remaja, *Jurnal Soul*, Vol. 1, No.2, september 2008

sehat dan mengembangkan jiwa sosialnya dengan mempunyai teman yang banyak baik perempuan maupun laki-laki, dan harus lebih teliti memilih teman.

- b. Mencapai peran maskulin atau feminim, remaja mampu menerapkan dirinya sesuai dengan jenis kelamin, dan mampu mebawa diri.
- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan tubuh secara efektif, remaja disini yaitu adalah remaja yang mampu untuk menerima dirinya dan melakukan hal-hal yang posiif dan sesuatu hal yang mereka sukai dan menjadi remaja yang bermanfaat bafi lingkungnya.
- d. Mencapai ketidaktergantungan emosi terhadap orangtua atau orang dewasa lainnya, sebagai remaja yang bertanggung jawab mampu mengelola emosi dengan baik dan dapat mengontrol emosi dengan baik dan mampu untuk selalu bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapi remaja, dan tidak sembarangan mengeluarkan emosi kepada siapapun.
- e. Persiapan menikan dan berkeluarga, bagi remaja hal seperti ini pasti difikirkan apalagi bagi remaja yang sudah di fase akhir remaja pasti sudah memikirkan untuk dirinya bisa berkelurga.
- f. Persiapan karir, ini yang penting bagi remaja yaitu karir atau mencari pekerjaan, karena remaja merasa dirinya yaitu sebagai tulang punggung keluarga dan juga harus membiayai dirinya sendiri, bisanya remaja laki-laki merasa punya tanggungjawab untuk bisa menafkai keluarganya apalagi sesudah lulus sekolah menengah atas.
- g. Mempunyai nilai atau etika sebagai pedoman untuk mengmbangkan ideologi dan tingkah laku, remaja yang seperti ini yaitu remaja yang memiliki prinspi dalam hidupnya, selalu ingin berkembang dengan ilmu-ilmu yang didapatnya dan selalu berusaha untuk bereetika yang baik.
- h. Mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, mampu mempertanggungjawabakan atas apapun yang remaja dilakukan.

C. *Single Parent*

1. Pengertian *Single Parent*

Single parent yaitu merupakan sebuah sebutan yang selalu di lontarkan untuk seseorang laki-laki da seorag perempuan yang telah usah bercerai, tidak menikah, maupun ditinggal oleh pasangannya dalam rumah tangga. *Single father* yaitu merupakan sebutan untuk seorang duda sedangkan *single mother* adalah sebutan untuk seorang janda.⁶¹

Single parent secara umum merupakan orangtua tunggal. *Single parent* mengasuh dan juga membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan seorang pasangan, baik dari pihak suami maupun dari pihak istri. *Single parent* itu memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur kehidupan keluarganya, karena pada umumnya keluarga *single parent* meiliki masalah-masalah yang paling rumit dibandingkan denga keluarga yang utuh pada umumnya. *Single parent* biasanya terjadi karen adanya perceraian maupun terjadinya kematian. Orangtua sebagai *single parent* harus bisa menjalankan kehidupan dengan peran ganda untuk keberlangsungannya hidup keluarganya, *single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan sangat baik antara pekerjaan domestik dan juga publik.⁶² idealnya semua wanita tak mau jika menjadi *single parent*, karena hal tersebut bukan suatu pilihan yang baik tetapi itu adalah sattu kondisi yang tidak mudah untuk bisa dihadapi. Namun status tersebut bisa saja menimpa kepada siapa saja, entah itu ibu rumah tangga, maupun wanita berkarir yang sedang berada diposisi puncak. Status tersebut bisa tejadi karena adanya suau masalah yang akhirnya menimbulka perceraian, dan juga bisa saja karena kematian atas kehendak tuhan.

⁶¹ Indra Syuhada, Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak, *Skripsi*, tahun 2016

⁶² Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup Single Parent, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2013

2. Santrock juga memberikan pendapatnya bahwa ada dua macam *single parent*. Yaitu :
 - a. *Single parent mother*, yaitu seorang ibu yang menjadi seorang *single parent*, harus bisa menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, mengambil keputusan, mencari nafkah untuk bisa menghidupi keluarganya di samping itu *single mother* juga harus mengurus dan mendidik anak-anaknya, mengurus rumah tangga, serta memenuhi kebutuhan keluarganya.
 - b. *Single parent father*, yaitu seorang ayah sebagai orangtua tunggal yang harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Selain kewajibannya sebagai kepala rumah tangga, *single father* mampu mendidik dan membesarkan anak-anaknya, serta dapat memenuhi kebutuhan sang anak.⁶³

Single parent adalah sebuah gambaran seorang ibu dan ayah yang tangguh, karena segala hal yang berkenaan dengan urusan rumah tangga ditanggung sendiri, mulai dari membereskan rumah, mencari nafkah untuk keluarga dilakoni sendiri. Di dalam posisi ini seorang *single parent* dituntut untuk bisa memerankan peran yang ganda yang bisa menjadi ibu dan juga bisa menjadi seorang ayah, yang dapat mengasuh, membesarkan, dan juga mendidik anak-anaknya untuk tetap terjaga dari segi pendidikan, mental, dan lain sebagainya. Pertumbuhan keluarga yang berorantua tunggal saat ini merupakan suatu fenomena yang terjadi di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, terjadinya *single parent* dikarenakan kematian dari salah satu pasangan hidupnya. Perjuangan hidup *single parent* sangatlah berarti bagi keluarganya. Dan paling banyak ada *single mom*, jadi *single mom* harus bisa berjuang sendiri untuk dapat menghidupi keluarganya, baik dari kebutuhan sehari-harimaupun biaya sekolah

⁶³ Indra Syuhada, Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak, *Skripsi*, tahun 2016

anaknya, dan itupun dilakukan tanpa ada rasa lelah dan juga mengeluh, karena ibu yang menjadi *single parent* tidak ingin melihat anak-anaknya menderita dan kesusahan dalam segi apapun, dan tidak menginginkan anaknya berputus asa karena tidak memiliki ayah. Begitupun dengan *single father* yang selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, biarpun *single father* tidak terlalu menonjol.

Sager dkk, berpendapat bahwa *single parent* adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan remaja-remajanya tanpa kehadiran dan dukungan tau tanggungjawab dari seorang pasangan. Newman, dkk, menyebutkan bahwa keluarga *single parent* adalah sebuah keluarga di dalam struktur keluarganya hanya terdapat satu orangtua saja baik itu ayah dan ibu yang disebabkan oleh kematian, perceraian, perkawinan tidak jelas, serta pengadopsian remaja. Sementara itu, Haffman, juga mengemukakan bahwa *single parent* sebagai orangtua yang merangkap menjadi ayah sekaligus menjadi seorang ibu dalam membesarkan dan juga mendidik remajanya serta mengatur kehidupan keluarga karena perubahan struktur keluarganya.⁶⁴

3. Faktor terjadinya *single parent*

- a. Kehilangan pasangan akibat meninggal dunia, hal ini terjadi apabila salah satu pasangan baik dari pihak perempuan ataupun laki laki meninggalkannya untuk selama-lamanya, dan itu akan menjadi *single parent* atau orangtua tunggal dalam mengurus d semua masalah dalam rumah tangga.
- b. Percerian perkawinan yang buruk apabila terjadi suami dan istri sudah tidak mampu lagi dalam membina dan memuaskan kedua belah pihak selain itu juga ada persoalan ekonomi dan juga prinsip hidup yang berbeda dimana disitu akan menimbulkan suasana keruh dan itu dapat meruntuhkan rumah tangga.

⁶⁴ Sucey Primayuni, Kondisi Kehidupan wanita Single Parent, *Journal Of School Counseling*, Vol. 3, No. 4, Tahun 2019

- c. Ditelantarkan atau di tinggalkan oleh suami maupun istri itu bisa terjadi karena tidak adanya tanggungjawab, terkadang juga terjadi karena tidak adanya sebuah keputusan baik dibidang materi maupun psikologi sehingga itu akan mengakibatkan masalah dan itu juga untuk memenuhinya lebih memilih untuk pergi dari pasangannya tanpa ada kepastian bagaimana hubungan mereka.
- d. Pasangan yang tidak sah, pada zaman sekarang pola hidup cinta itu bebas dan seks bebas sudah mulai banyak dianut oleh kalangan anak muda. Pola seks bebas tersebut mempunyai dampak terhadap kehamilan yang tidak diinginkan sehingga seorang perempuan akan membesarkan anaknya tanpa seorang pasangan.
- e. Tanpa menikah tetapi mempunyai anaka karena mengadopsi, pada saat ini banyak wanita yang mengambil keputusan dengan berkarris hingga sampai haru tuanya, biasanya wanita itu lebih memilih untuk menngangkat anak atau mengadopsi, hal ini dimaksudkan untuk semua harapan yang di harapkan terpenuhi melalui anak angkatnya.⁶⁵

4. Permasalahan yang di hadapi *single parent*

Masalah adalah suatu hal yang tidak disukai karena itu dapat menimbulkan kesulitan bagi diri individu maupun menimbulkan kesulitan kepada orang lain, terkadang itu ingin sekali supaya bisa dihilangkan. Setiap individu selalu ingin berusaha untuk bisa menghindari semua masalah pada dirinya maupu masalah yang terjadi pada orang lain, dan dapat menghindari terjadinya kadar beratnya permasalahan yang dihadapinya itu karena adanya masalah itu dapat mengganggu individu untuk bisa melaksanakan aktifitas dalam sehari hari.

Semua orang tidak mengharapkan dirinya menjadi seorang *single parent*, malah sebaliknya yag diharapkan adalah mempunyai keluarga yang utuh, bahagia, namun kenyataannya kondisi tersebut tidak bisa diatur oleh manusia, semua itu adalah ketetapan da kehendak Allah SWT yang

⁶⁵ Kurnia Dwi Cahyani, Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga, *Skripsi*, Juli 2016

harus bisa di terima oleh manusia dengan rasa penuh lapang dada dan sabar. Kematian dari salah satu orangtua adalah kondisi dimana sangat mungkin terjadi pada kehidupan manusia. Itu salah satu menjadi penyebab seseorang terpaksa harus menjadi kehidupan sebagai orangtua tunggal (*single parent*), adapun alasan lain yaitu dengan adanya suatu masalah dalam rumah tangga yang mengakibatkan pada berpisah dengan pasangannya atau bercerai, ada juga karena ada datangnya orang ketiga dalam rumah tangganya, yang mengakibatkan untuk lebih memilih hidup sendiri dan membesarkan anak-anaknya sendiri. Jika dari perceraian dan juga kematian ini memiliki anak maka mau atau tidak mau orangtua tunggal harus bisa mengasuh dan mendidik anak-anak tersebut seta mampu memenuhi segala kebutuhannya.⁶⁶

Permasalahan yang biasanya terjadi pada *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga yaitu:

- a. *Single parent* mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi pemeliharaan serta kurangnya memberikan perlindungan kepada sang anak atau remaja.
- b. *Single parent* memiliki kesulitan dalam menjalankan fungsi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sang anak atau remaja.
- c. *Single parent* menghadapi kesulitan dalam menjalankan fungsi kasih sayang kepada anak-anaknya, *single parent* belum mampu memberikan kasih sayang kepada anaknya secara merata dan sepenuhnya.
- d. *Single parent* memiliki kesulitan dalam memberikan kebutuhan yang diinginkan anaknya.
- e. *Single parent* mengalami berkurangnya waktu yang dimilikinya karena dengan adanya kesibukan yang dialami orangtua.
- f. *Single parent* mengalami masalah pada kurangnya memperhatikan kesehatan pada anak atau remaja.

⁶⁶ Tatik Surani, dkk, Permasalahan Yang Dialami Ibu Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Sebagai Kepala Keluarga Di Kecamatan Lunang Tegal Sari Blok C Kabupaten Pesisir Selatan

5. Peran *single parent* dalam keluarga

- a. Peran sebagai ayah, seperti yang kita tahu bahwasannya dalam kehidupan berkeluarga seorang ayah tidak berperan sebagai pengasuh anak, akan tetapi seorang ayah lebih berfokus terhadap pencari nafkah, tetapi dalam proses perkembangan remaja seorang ayah juga harus terlibat dan sangat dibutuhkan untuk peran ayah. Ayah niasanya memberikan dorongan kepada anaknya, yang mampu mengajak anaknya untuk berkomunikasi, mengajak untuk mengenali dan memperhatikan hal-hal yang ada di sekitarnya, serta mengajaknya untuk berdiskusi mengenai sesuatu hal dan lain sebagainya. Anak maupun remaja sangat membutuhkan peran ayah bukan hanya sebagai sumber materi akan tetapi anak maupun remaja membutuhkan peran ayahnya untuk menjadi pengarah di dalam kehidupannya. Tugas pokok seorang ayah yaitu menjadi pencari nafkah dalam keluarganya, sebagai suami yang pengertian dan memberikan rasa aman kepada keluarganya, menjadi seorang pelindung dan sosok yang tegas, bijaksana, serta mengasihi keluarganya.

Bagi anak laki-laki peran seorang ayah akan menjadi panutan atau contoh sebagai seorang laki-laki di dalam kehidupannya kelak. Figur seorang ayah juga penting bagi anak perempuan apalagi sudah memasuki masa remaja untuk bisa mempelajari lawan jenisnya. Remaja yang di dampingi oleh ayahnya pada masa itu akan dapat memahami bagaimana bersikap dan memberikan respon terhadap lawan jenisnya. Menurut Ngalim Purwanto dan Sadulloh, figur ayah dalam pendidikan anak-anaknya yakni, sebagai sumber kekuasaan dalam keluarganya, penghubung antara internal antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman dan menjadi seorang pelindung dalam keluarganya apabila terjadi perselisihan dan juga sebagai pendidik dalam segi rasional.⁶⁷

⁶⁷ Ema Hartanti, Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selompong Kabupaten Temanggung, *Skripsi*, 2017

- b. Peran sebagai ibu, dilihat dari kenyataannya bahwa peran itu sangat penting dalam proses mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab seorang ibu sebagai anggota, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam mendidik anaknya adalah sebagai, sumber serta memberikan kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat untuk mencurahkan isi hati, sebagai pengatur dan juga pembimbing dalam kehidupan berumah tangga atau menjalin hubungan secara pribadi dan sebagai pendidik dalam segi-segi emosional. Dalam proses pembentukan kepribadian anak, ibu merupakan figur yang menjadi teladan dan sebuah panutan bagi anaknya, jika seorang ibu menghendaki pribadi yang baik dari anaknya maka ibu harus terlebih dahulu mempraktikkan perilaku-perilaku yang baik di hadapan anak dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak akan bersikap jujur, lemah lembut, dan lain sebagainya jika ibunya hanya memberikan wawasan mengenai sikap tersebut tetapi dalam kehidupan sehari-hari ibu mempraktikkan sikap yang sebaliknya.⁶⁸

⁶⁸ Warsito Hadi, Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak ; Kasus Dan Solusi, *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan memakai pendekatan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif, kunci dalam penelitian yang memungkinkan untuk bisa menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi.⁶⁹

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu merupakan suatu metode untuk bisa menjawab sebuah permasalahan dalam penelitian, berkaitan dengan data yang berbentuk narasi dan bersumber pada aktivitas pengamatan, wawancara, penggalan data dokumentasi dan juga data.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau sebuah penelusuran untuk bisa mengeksplorasi serta dapat memahami suatu gejala sentral. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan partisipan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara umum, kemudian informasi tersebut dijelaskan melalui kata atau teks.⁷⁰

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian yang bertempat di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten purbalingga, hal ini dikarena di Desa Dagan banyak anak-anak remaja yang hidup dengan orang tua tunggal atau single parent yang disebabkan oleh kematian dan juga perceraian.

⁶⁹ Radix Prima Dewi dan Siti Nur Hidayah, Resume “studi kasus”, Tugas Akhir Semester

⁷⁰ Nana Darna, dkk, “Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen”. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 5, No, 1, April 2018, hlm 288.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan di bulan maret 2023 sampai dengan selesai. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 remaja dan juga keluarga atau orangtua *single parent* di Desa Dagan Kecamatan Bobotsar Kabupaten Purbalingga.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Dengan kata lain yaitu informasi-informasi yang digunakan peneliti didapat secara langsung.⁷¹ Pada penelitian ini data dan sumber data diperoleh langsung dari remaja ddi Desa Dagan melalui sesi observasi, wawancara dan juga Dokumentasi.

2. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini datanya diambil melewati perantara atau pengumpul data melalui seseorang atau dokumen tertentu.⁷² Sumber data sekunder di peroleh melalui data tidak langsung yaitu dari pihak ke dua. Dapat di peroleh dari beberapa sumber yaitu buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam sebuah penelitian dalam mengumpulkan data, subjek dalam penelitian adalah seperti orang, tempat untuk memperoleh data atau variabel penelitian, benda, serta subjek penelitian sebagai hal yang di permasalahan.⁷³

Kemudian dalam penelitian ini adalah 3 remaja yang memiliki orangtua tunggal atau *single parent* di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Dan subjek yag pertama dia berinisial R N A,

⁷¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2017).

⁷² Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), hlm. 308-309.

⁷³ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Peelitian Kualitatif, Kauantitatif, Mixel, Method, serta Resech & Development)*, (Jambi : Pustaka Jambi, Mei 2012), Hal 92.

subjek kedua berinisial V A, subjek selanjutnya berinisial R P. Serta subjek penelitian yang mencangkup semua pihak yang bisa memberikan informasi. Kualifikasi yang digunakan yaitu adalah remaja denan umur 12 sampai dengan umur 21 tahun, tidak mengharuskan hidup dengan single mom, masih berpendidikan.

2. Objek penelitian

Menurut Ulber Silalahi objek penelitian adalah suatu permasalahan fenomena yang akan dipelajari sehingga menjadi suatu konsep unuk diteliti, objek penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti baik peristiwa, perbuatan, aktifitas, atau gejala-gejala sosial lainnya. Objek dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis pengendalian diri remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*).

E. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang diperlukan dalm penting dalam penelitian. Karena tujuan utama dalam suatu penelitian yaitu mendapatkan data. Penulis menggunakan beberapa metode untuk mencari data yang dibutuhkan selama penelitian, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Fuad & Sapto mendefinisikan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Dalam awal penelitian kualitatif observasi sudah dilakukan saat awal penelitian. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atu perilaku.⁷⁴

Pada penelitian ini peneliti memilih pengumpulan data menggunakan teknik observasi secara partisipatif, sehingga peneliti mampu melakukan pengamatan terhadap kejadian yang terjadi serta melibatkan diri secara

⁷⁴ Zhahara Yusra, dkk, Pengelolaan LKP Pada Masa Pendmik Covid-19, *Journal Lifelog Learning*, vol. 4, No 1, hal 3, June 2021

langsung pada pengumpulan data dan informasi yang dicari untuk bisa menjawab pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Metode ini digunakan untuk dapat mengamati pengendalian diri remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

2. Wawancara

Menurut saroso. Wawancara merupakan salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk bisa mengumpulkan data penelitian kualitatif.⁷⁵ Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian wawancara harus dilakukan dengan cara yang hati-hati, dan perlu di triangulasi data dari sumber yang lainnya.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan menggunakan teknik wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada partisipan. Pertanyaan pada saat wawancara diajukan kepada 3 remaja beserta anggota keluarga yang lainnya di Desa dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 remaja yang menjadi objek dalam penelitian, orangtua tunggal para remaja atau keluarga lainnya. Wawancara dilakukan kepada anggota keluarga tersebut untuk bisa memperkuat data penelitian. Wawancara terhadap pada remaja untuk bisa memperoleh data terkait apa itu kecerdasan emosional remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*), kedua terhadap orangtua tunggal (*single parent*) untuk mendapatkan data tentang orang tua dalam membina kecerdasan emosional remaja.

⁷⁵ Zhahara Yusra, dkk, Pengelolaan LKP Pada Masa Pendmik Covid-19, *Journal Lifelog Learning*, vol. 4, No 1, hal 3, June 2021

3. Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto, dokumentasi yaitu merupakan salah satu sumber data skunder yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan.⁷⁶ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa catatan-catatan dan dokumentasi lain yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu merupakan potret kegiatan yang dilakukan remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu aktivitas yang dilakukan ketika sumber data atau data dari responden telah terkumpul. Kegiatan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari sebuah responden.

1. Reduksi data yang merangkum, fokus pada hal yang penting saja, mencari hal pokok, serta memilih tema dan polanya, kemudian hal yang tidak dibutuhkan bisa dikecualikan. Data yang dihasilkan selama proses pencarian data lapangan akan disederhanakan. Lalu memastikan data tersebut dapat diolah menjadi data yang valid dalam penelitian, hal tersebut termasuk tujuan dari reduksi data. Sehingga demikian data yang sudah direduksi akan bisa menjadi gambaran lebih jelas untuk peneliti. Karena hal-hal yang tidak relevan dengan pengendalian diri remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dapat dihilangkan, kemudian nantinya akan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya.
2. Penyajian data yaitu, sekelompok informasi yang tersusun sehingga itu dapat dijadikan sebagai bahan untuk terlihat jelas, serta terpaparnya

⁷⁶ Zhahara Yusra, dkk, Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19, *Journal Lifelog Learning*, vol. 4, No 1, hal 4, June 2021

bagian-bagian tertentu dari seluruh gambaran umum, maka dari itu diperlukannya penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dapat berupa tabel, rafik, pictogram, dan lain sebagainya.

3. Kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu tahap akhir dalam dalam sebuah proses analisis data. Peneliti menjelaskan kesimpulan yang didapatkan melalui data-data yang telah didapatkan selama penelitian dilaksanakan, sehingga dapat menghasilkan persamaan, hubungan atau perbedaan. Membandingkan kesesuaian pernyataan yang telah diberikan oleh subjek dalam penelitian dengan konsep dasar yang bermakna didalam penelitian akan sangat membantu peneliti dalam proses penarikan kesimpulan.



BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

A. Hasil penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi dalam penelitian yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini. Adapun hal-hal yang akan dikemukakan terdiri dari

1. Gambaran Umum Desa Dagan

a. Desa Dagan

Desa Dagan yaitu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, dengan jumlah penduduk yaitu sebanyak 3.863 jiwa yang terdiri dari 2.003 penduduk laki-laki dan juga 1.860 dengan penduduk perempuan. Desa Dagan terbagi menjadi 9 RW dan juga 31 RT dengan jumlah KK sebanyak 1.140.

Desa Dagan memiliki wilayah 160.265 Ha. Dengan tat guna lahan terdiri dari tanah sawah sekitar 109 Ha, sawah irigasi teknis 109,257 Ha, luas tanah kering 40.740 Ha, pemukiman 40.740 Ha, Tanah bengkok / kas desa yaitu sekitar 23.615 Ha dan tanah makam 1,826 Ha.

Posisi desa Dagan yaitu sebelah utara yaitu perbatasan dengan desa Palumbungan, sebelah selatan yaitu perbatasan dengan desa Karangtalun, sebelah barat yaitu perbatasan dengan desa Tlagayasa, dan Sebelah Timur perbatasan dengan desa Palumbungan Wetan dan juga Banjarsari.

Sarana yang ada pada dea Dagan yaitu, sarana kesehatan terdiri dari 1 PKD, 1 orang bidan desa, 1 orang perawat, dan 26 kader posyandu. Sedangkan sarana pendidikan yaitu ada terdiri dari sekolah 1 PAUD, 1 TK, 1 SD/MI. Serta fasilitas keagamaan yang terdiri dari 13 Mushola dan juga 3 Masjid.

Hasil pertanian utama yang ada di Desa Dagan yaitu berupa padi, sedangkan sebagian penduduk juga selalu menekuni industri rumah tangga berupa pembuatan gula merah, atik tulis, pembuatan keripik tempe, serta sriping singkong.

Desa Dagan sangat mempunyai potensi alam yang menjanjikan untuk bisa dikembangkan menjadi potensi pariwisata, misalnya dengan adanya Bendungan Tlanjig, Watu Tumpang, Batu Menhir, serta wisata Religi yaitu berupa sebuah makan K.Taftajani yang berada di Desa Dagan.

b. Riwayat Hidup Kepala Desa Dagan

Hj. Sukarni S.sos, lahir di Purbalingga pada tanggal 05 Oktober 1969, dan sekarang hidup di Desa Dagan rt 1 rw 7 dusun 1 kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga. Adapun riwayat pendidikannya mulai dari tingkat sekolah dasar Hj. Sukarni S.sos. beliau memulai sekolah dasar di SD N 1 Dagan dan lulus sekolah dasar pada tahun 1972, kemudian melanjutkan pendidikannya pada sekolah menengah pertama di SMP N 1 Bobotsari beliau lulus pada tahun 1975, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya pada sekolah menengah atas di SMA Muhammadiyah Purbalingga dan beliau lulus SMA pada tahun 1978, setelah selesai menyelesaikan sekolah menengah atas Hj. Sukarni S.sos melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, dan beliau melanjutkan di Universitas Mataran NTB dan beliau lulus di perguruan tinggi pada tahun 2000.

Hj. Sukarni S.sos sekarang menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Beliau menjabat sebagai Kepala Desa Desa Dagan dua periode, yang pertama pada periode 2013 sampai dengan 2019, setelah itu beliau menjabat kembali pada periode 2019-2025. Dan beliau adalah sosok yang tegas dan pemberani dalam memimpin desa Dagan.

2. Karang Taruna

Karang taruna yaitu merupakan suatu wadah atau organisasi sosial kepemudaan yang itu hampir ada disetiap desa atau kelurahan di Indonesia yang fokus pada pertumbuhan usaha kesejahteraan sosial, usaha ekonomi produktif dan rekreasi olahraga dan kesenian. Pada dasarnya karang taruna itu terbentuk karena rasa tanggungjawab dan rasa kepedulian sosial dari para anggotanya khususnya para pemuda, sedangkan yang terjadi saat ini itu pemuda yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa kebanyakan kurang memiliki rasa tanggungjawab dan kepedulian., mereka lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh bangsa dan tidak bermanfaat, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Pemuda adalah tulang punggung bangsa, harapan bangsa dan masa depan bangsa. Sedemikian pentingnya kedudukan dan peranan pemuda, seperti yang pernah diucapkan oleh Bung Karno “seribu orangtua hanya dapat bermimpi , satu orang pemuda dapat mengubah dunia”.⁷⁷

Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga merupakan suatu desa yang didalamnya terdapat organisasi karang taruna yang bernama karang taruna Kridatama, di dalam lembaga karang taruna kridatama yang berperan adalah para pemuda Desa Dagan, dari mulai remaja yang bersekolah sampai dengan yang sudah bekerja. Perkembangan karang taruna kridatama di Desa Dagan untuk saat ini sedang jaya jayanya karena para pemuda yang memiliki rasa tanggungjawab dan kepedulian sosial yang cukup tinggi serta dapat diajak untuk bekerja sama. Dari semua pemuda yang mengikuti lembaga karang taruna, subjek penelitian ini juga bergabung dengan lembaga tersebut dan aktif dalam lembaga, dengan mengikuti organisasi ini tiga subjek dalam penelitian ini dapat belajar bertanggungjawab, mengelola emosi, beradaptasi dengan masyarakat,

⁷⁷ Dini Destiana sari, Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Margodadi

berlatih bekerja sama, dan dapat mengembangkan kecerdasan emosional lainnya di dalam lembaga tersebut. *Subjek Pertama* dengan inisial R N A selama mengikuti lembaga tersebut banyak perubahan dalam bertutur kata dan berperilaku, lebih bertanggungjawab, serta mampu beradaptasi dengan masyarakat, dan melakukan hal-hal yang positif. *Kedua* yaitu V A dia adalah seorang perempuan dan dia juga berabung dengan organisasi tersebut, di dalam organisasi tersebut dia sangat aktif dan gampang untuk bekerjasama. Ketiga R P dia adalah salah satu pemuda atau remaja di dalam organisasi tersebut yang terkadang susah untuk diajak kerjasama, kurang bertanggungjawab dan kurang dalam mengelola emosinya dan mengontrol emosiya, dan di organisasi tersebut dapat melatih dia dalam mengembangkan pengendalian pada dirinya.

3. Gambaran Umum Remaja Di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Remaja yaitu merupakan masa transisi dimana dari masa kanak-kanak beralih pada masa remaja atau masa dewasa. Masa remaja adalah masa dimana usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang dewasa. Remaja dalam interaksi sosial tersebut berusaha untuk melakukan penyelesaian terhadap lingkungannya. Remaja lebih sering berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai sebuah kelompok dalam perkembangan dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka sangat penting bagi remaja untuk bisa diterima oleh kelompok sosial teman sebayanya. Karena penolakan dan penerimaan pertemanan remaja itu sangatlah berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosialnya, sedangkan penerimaan sosial untuk remaja akan berpengaruh terhadap kesempatan remaja dalam belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, karena pada saat ini masih banyak remaja yang masih

belum bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya sehingga itu menjadi faktor penolakan kelompok teman sebaya.⁷⁸

Remaja di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga tergolong banyak, mulai dari yang bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), bahkan sampai ada yang masih melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Banyak remaja yang sudah mulai bergabung dengan lembaga yang ada di desa seperti karang taruna tetapi juga banyak remaja yang engga untuk mengikuti dan bergabung dengan lembaga tersebut, rata-rata yang bergabung dengan lembaga tersebut adalah remaja usia 17-21, dan sisanya sudah masuk dewasa.

Kenakalan remaja yaitu meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut itu dapat merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain.⁷⁹ Pada usia remaja adalah usia yang rentan untuk sebuah kenakalan remaja contoh dari kenakalan remaja yang sering terjadi termasuk yang terjadi di Desa Dagan yaitu, membolos sekolah, merokok, pergaulan bebas, balapan liar, mabok-maokan, mengonsumsi obat-obat terlarang, berantem sampai dengan membuat kegaduhan di Desa.

Kenakalan remaja pasti itu ada di setiap desa, termasuk dengan desa Dagan, seperti halnya remaja yang seringkali membolos, merokok, berkelahi sampai dengan kenakalan seperti minum-inuman keras dan menggunakan obat-obat terlarang, ini adalah remaja-remaja yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua, terkadang juga orangtua yang kecolongan oleh anak, remaja tersebut cenderung lebih suka untuk tidak bergaul dengan masyarakat sekitar dan memilih untuk bergaul di luar desanya sendiri. Tidak semua remaja yang ada di Desa

⁷⁸ Agustika Antoni, Gambaran Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMK 1 Kabupaten Agama, *Jurnal Menara Ilmu*, Vol XV, No 01 Juli 2021

⁷⁹ Dadan Sumara, dkk, Kenakalan Remaja Dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No 2, Juli 2017

Dagan itu cenderung ke kenakalan-kenakalan remaja yang ada di desa, banyak juga remaja di desa Dagan yang berprestasi dan mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan positif untuk dirinya sendiri dan juga lingkungannya. Tetapi tidak semua remaja itu dapat mengikuti kegiatan-kegiatan di Desa Dagan, banyak juga remaja yang lebih memilih untuk berada di rumah dan engga untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Diatas adalah gambaran umum tentang remaja di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga yang memiliki keingiana dan kemampuan yang berbeda-beda.

4. Keluarga

Keluarga merupakan dua orang atau lebih yang disatukan oleh sebuah ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari sebuah keluarga.⁸⁰ Pada dasarnya setiap orang itu membutuhkan kasih sayang dan perhatian terutama dari orang-orang terdekat seperti orangtua, dan keluarga. Kash sayang tidak haya diwujudkan dengan bentuk perasaan saja, namun dapat diperlihatkan melalui dengan sebuah perbuatan. Karena individu itu membutuhkan yang namanya kasih sayang, perhatian, menyanyangi dan juga disayangi. Individu butuh untuk dihargai, disukai, disayangi dan juga direspon.

Keluarga merupakan tempat seorang anak untuk untuk bergantung dari awal kehidupannya. Sejak dini seseorang mempercayakan orangtuanya untuk menyediakan kebutuhan fisiologis yang cukup, kenyamanan dan perlindungan. Orangtua diharapkan dapat menjelaskan hal-hal yang dapat membantu menghadapi yang menakutkan, dan dapat menjaga anak untuk tetap merasa aman.⁸¹ Maka dari itu kondisi keluarga yang harmonis dapat berpengaruh

⁸⁰Vera Fitriana, Gambaran Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja, *Jurnal Profesi Keperawatan*, Vol. 6, No. 1, Januari 2019

⁸¹Afifatun Nafisah, dkk, Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Self Compassion Remaja Di Pantu Asuhan, *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 10, No. 2, 2018

terhadap perkembangan anak dikemudian hari, tetapi tidak semua remaja itu tinggal bersama keluarga yang utuh. Seperti halnya di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, bahwasannya banyak remaja yang hidup dengan keluarga yang tidak lengkap contohnya tinggal bersama orangtua tunggal, hidup dengan kakek atau neneknya, atau dengan bude dan buliknya. Banyak juga keluarga yang utuh dan lengkap di Desa Dagan serta memiliki anak atau remaja yang berperilaku dan memiliki kecerdasan emosional yang bagus, adapula keluarga yang utuh dan berkecukupan tetapi memiliki remaja yang kurang baik seperti melakukan kenakalan remaja. Begitupula dengan remaja yang hidup dengan orangtua tunggal di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, dan menjadi subjek dalam penelitian ini mereka hidup dengan orangtua tunggal ayah atau ibunya. Mereka harus bisa menjadi anak kebanggaan orangtuanya, dan mereka sangatlah membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya, dapat mengontrol emosi, mengelola emosi, serta dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Remaja tersebut dalam awalnya memang tidak terima dengan keadaan yang dihadapinya, tetapi dengan berjalannya waktu dan remaja bertambah usia maka mereka dapat menyadari dan dapat mengelola kemarahannya dengan baik dan sekarang remaja tersebut sudah mulai mengikuti dan bergabung dengan lembaga yang ada di Desa Dagan serta melakukan hal-hal yang positif. Keluarga mereka juga mendukung dengan adanya hal tersebut, selagi masih dalam kegiatan yang positif. Orangtua tunggal memiliki peran ganda untuk anak-anaknya harus mampu menjadi seorang ayah yang bertanggungjawab dan menjadi contoh yang baik, harus menjadi seorang ibu yang memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih besar dan dapat mengurus anak-anaknya.

Remaja memiliki kiprah dan tanggungjawab yang besar pada keluarga. Mereka memiliki level peran tertinggi sehingga akan berdampak baik bagi masa depannya. Setiap anggota keluarga

memiliki peran yang berbeda-beda, itu sebabnya komunikasi menjadi hal yang sangat krusial diantara orang-orang yang terlibat dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang terjalin dengan positif diantara keluarga sangat bermanfaat untuk mempererat kekompakan didalam elemen yang terkait di dalam keluarga. Dan itu akan berimbas terhadap kebahagiaan keluarga.⁸²

Orangtua menjadi suritauladan dalam sebuah keluarga, juga perlu melakukan pengawasan terhadap perilaku remaja yang memasuki usia dewasa. Bagaimana penerapan nilai-nilai kebagian yang di ajarkan dan contohkan, sehingga itu bisa terjadi keselarasan dalam lingkungan keluarga.

Pengendalian Diri Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal(*Single Parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Pengendalian diri atau kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu yang ada dilingkngan sekitar. Selain itu juga merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, kkeinginan merubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain dan menutupi perasaan. karena pada masa remaja adalah masa-masa yang paling rentan, karena remaja akan banyak mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya dan dalam kehidupannya.⁸³ Maka dari itu peran orangtua itu penting dalam proses pembinaan pengendalian diri pada remaja.

Berdasarkan pada observasi awal, terdapat seorang remaja yang memiliki emosi yang sudah cukup baik, dan pengendalian diri remaja

⁸² Yulianti, dkk, Gambaran Fungsi Keluarga pada Remaja Akhir, *Jurnal Anterior*, Vol. 21. No. 3, Agustus 2022

⁸³ Agustika Antoni, Gambaran Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMK 1 Kabupaten Agama, *Jurnal Menara Ilmu*, Vol XV, No 01 Juli 2021

tersebut didukung dengan adanya pengetahuan tentang kontrol diri, dan remaja dapat mengendalikan perasaan yang ada pada dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja mengenai pengendalian diri beserta cara dalam mengendalikan diri itu sendiri yang ada pada diri sendiri di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, informan Mengatakan bahwa :

“pengendalian diri adalah suatu kemampuan untuk dapat mengelola perasaannya dan juga perasaan orang lain. Adapun ciri kecerdasan emosional yang lain seperti memotivasi diri dan juga pengelolaan emosi. Memotivasi diri itu biasanya saya lakukan ketika saya sedang merasa kurang percaya diri dan juga ketika saya sedang ada masalah dengan tema-teman saya dan keluarga saya, seperti saya menghadap kecermin dan saya berbicara pada diri saya di cermin dan memberi kata kata semangat untuk diri saya sendiri. Sedangkan pengelolaan emosi, saya semisal mempunyai amarah atau kekesalah kepada siapapun saya lebih memilih untuk diam, tidur, karena menurut saya itu lebih baik dibanding dengan saya harus marah-marah, karena yang cape itu diri sendiri jadi saya lebih memilih untuk diam dan tidur, dan setelah bangun tidur pasti akan sedikit lebih tenang.”⁸⁴

Hal ini juga serupa dengan pendapat dari Rafi Nur Alif yang mengatakan bahwa :

“pengendalian diri itu suatu perilaku seseorang untuk bisa mengenali emosi pada dirinya, bagaimana caranya mengontrol emosinya, seperti saya jika saya sedang merasakan kekesalan ataupun marah terhadap suatu keadaan dan juga marah pada seseorang, cara saya mengatasi emosi saya tersebut saya lebih memilih buat main gitar ataupun bermain badminton dan juga tongkrongan dengan teman-teman, terkadang kalaupun saya marah terkadang saya tidur. Dan saya juga di ajari oleh ayah saya jika marah itu harus tau batasannya marahnya sampai mana jangan sampai melampaui batas.”⁸⁵

⁸⁴ Vivi Anggraeni, Remaja Desa Dagan Kecamatan Bobotsari, “Wawancara” (Dagan, Selasa 30 Mei 2023).

⁸⁵ Rafi Nur Alif, Remaja Desa Dagan Kecamatan Bobotsari “Wawancara” (Dagan, Minggu, 28 Mei 2023)

Wawancara dengan saudara Riki Prasetyo yaitu:

“pengendalian diri adalah bagaimana caranya kita berperilaku dengan baik dan bagaimana kita mencegah dalam berperilaku yang kurang baik, pengendalian diri juga dalam perilaku mengelola emosi, mengontrol emosi, beradaptasi dengan oranglain, dan kecerdasan emosional itu bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi”⁸⁶

Dalam membina pengendalian diri remaja ada beberapa bentuk-pentuk dalam melakukan pembinaan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh orangtua pada anak remajanya di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga yang sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap orangtua tunggal sebagai informan yaitu sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan bapak Saryono, ayah dari Rafi Nur Alif

“cara yang saya lakukan untuk membina pengendalian diri remaja yaitu dengan selalu mengingatkan kepada anak supaya selalu melaksanakan sholat 5 waktu, sebisa mungkin tidak bolong-bolong sholatnya, mengajak ngobrol anak dan menasehati anak untuk bisa berlaku sabar dan legowo, apalagi pada saat dirinya sedang merasakan perasaan marah tergadap sesuatu dan seseorang. Saya memang keras kepada anak tapi itu untuk kebaikan anak saya, jika anak saya melakukan kesalahan yang merugikan dirinya dan keluarganya saya marah, tetapi itu hanya sebentar, dengan saya menaikkan nada suara saya tetapi itu tidak berhari-hari, selebihnya memberikan pengertian bahwa saya marah itu untuk menunjukkan bahwa perbuatan yang anak saya lakukan itu tidak baik, seperti itu.”⁸⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Daryanti, Ibu dari Vivi Angraeni

“ cara saya dalam dalam membina pengendalian diri remaja paling cara yang saya bisa, yaitu dengan menasehati, karena anak saya itu jarang sekali cerita mengenai masalahnya dengan saya, paling anak saya itu cerita dengan teman teman yang dipercaya olehnya, makanya pr mba buat saya untuk bisa mengenali emosi pada anak saya. Oh ya sekarang kan anak saya sudah tidak sekolah lagi, dan sekarang

⁸⁶ Riki Prasetyo, Remaja Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga “Wawancara” (Dagan, Senin 29 Mei 2023)

⁸⁷ Saryono, Orangtua Tunggal (Single Parent) Desa Dagan Kecamatan Bobotsari “Wawancara” (Dagan, Minggu, 28 Mei 2023)

sedang mencari kerja, jadi saya tidak mau membebani anak saya, jadi saya tidak melarang-larang anak saya dalam beraktifitas diluar ataupun bergaul dengan siapapun, yang terpeting masih hal yang wajar dan masih hal-hal yang positif. Saya juga memberi kebebasan kepada anak saya tetapi kebebasan masih juga dipantau dalam pertemanan dan lain sebagainya.⁸⁸

Wawancara dengan Pak Sukadi yaitu:

“saya dalam membina pengendalian diri remaja ke anak saya, dengan cara saya memberikan motivasi dan nasehat jika anak saya melakukan hal hal yang tidak baik, apalagi anak saya itu laki-laki saya harus bisa menjadi teman supaya anak saya bisa nyaman bercerita dengan saya, dan saya tau masalah yang sedang dihadapi anak saya”⁸⁹

Dengan adanya pembinaan pengendalian diri terhadap remaja yang dilakukan oleh orangtua tunggal atau sigle parent, kecerdasan emosional itu sangat penting bagi anak remaja, mengingat banyak sekali kenakan-kenakalan remaja yang terjadi di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari. Dan hal ini di dukung dengan pentingnya pengendalian diri pada remaja.

Berikut hasil wawancara dengan orangtua tunggal (single parent) sebagai berikut :

“pengendalian diri pada remaja itu sangatlah penting, karena dengan melihat remaja-remaja yang berada di Desa Dagan kecamatan Bobotsari, sebagian remaja itu kurang baik dalam berperilaku dan sebageian juga banyak yang menggunakan zat-zat narkoba. Karena biasanya remaja tersebut itu adalah remaja yang terjerumus dalam pertemanannya dan mungkin juga msalah keluarga atau kehilangan salah satu anggota keluarganya yang di sayangnya. Khususnya anak saya, saya selaku orangtua itu sangat khawatir, tetapi saya selalu mengigatkan kepada anak saya supaya bisa meninggalkan hal-hal yang negatif.”

Pendapat lain dari orangtua tunggal (single parent) sebagai berikut :

⁸⁸ Daryanti, Orangtua Tunggal (Single Parent) Desa Dagan Kecamatan Bobotsari “Wawancara” (Dagan, Selasa, 30 Mei 2023)

⁸⁹ Sukadi, Orangtua Tunggal (Single Parent) Desa Dagan Kecamatan Bobotsari “Wawancara” (Dagan, Senin 29 Mei 2023)

“pengendalian diri itu juga penting bagi remaja, karena dengan bertambahnya usia remaja pasti akan lebih bisa berfikir mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan sudah mulai dapat mengendalikan emosinya dan dapat mengontrol emosinya.”

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai salah satu bentuk tanggung jawab. Pola asuh dalam pengendalian diri pada remaja juga sangat mendukung. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda untuk mengasuh anaknya, biasanya pola asuh yang diturunkan oleh orangtua sebelumnya.⁹⁰ Sebagaimana yang dikatakan oleh orangtua tunggal (*single parent*) yang mempunyai anak remaja setelah ditanya tentang bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remaja yaitu sebagai berikut :

“saya dalam mendidik anak untuk bisa selalu baik kepada orang lain, berbuat sesuatu dalam hal yang positif, jika anak saya melakukan kesalahan yang besar juga harus siap dalam menerima sanksi.”

Hasil yang serupa dengan ibu Daryanti yaitu:

“saya biasanya memberikan kebebasan pada anak akan tetapi harus selalu mengingat batasan dalam kebebasan tersebut, dan harus bisa bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan.”

Wawancara dengan Pak Sukadi yaitu:

“saya tidak terlalu keras dalam mendidik anak tapi saya selalu memberikan batasan batasan kepada anak saya, karena anak saya jauh dari bunya itu dari kecil jadi saya harus bisa menjadi ibu dan juga seorang ayah”

Faktor pendukung pada Pengendalian Diri Remaja Yang Memiliki Orangtua Tunggal (*Single Parent*) Di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

keberhasilan atau kesuksesan orang tua dalam mengembangkan pengendalian diri remaja itu tidak terlepas dari faktor dukungan atau faktor yang mendukung. Berikut adalah faktor yang mendukung gambaran kecerdasan emosional pada remaja di rumah :

Hasil wawancara dengan pak Saryono:

⁹⁰ Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017

“faktor pendukung untuk pengendalian diri pada remaja, yaitu kasih sayang orangtua terhadap anak, terkadang anak akan melakukan hal-hal yang melanggar aturan, karena kurangnya kasih sayang dan juga perhatian dari orangtua, memang mungkin perhatian seorang bapak itu tidak sama dengan seorang ibu, ini yang saya rasakan saya harus bisa menjadi bapak sekaligus menjadi ibu untuk anak saya dan juga pada perkembangannya. Saya juga melakukan pembinaan kepada anak saya, seperti untuk melaksanakan sholat lima waktu, sopat santun, dan menghormati orang lain”

Hal ini juga serupa dengan pendapat dari Ibu Daryanti:

“faktor yang menjadi pendukung pengendalian diri anak remaja itu ya salah satunya adalah kasih sayang dan juga perhatian orangtua, lingkungan pertemanan dan juga lingkungan masyarakat.

Hal ini juga serupa dengan pendapat Pak Sukadi

“yang menjadi faktor pendukung dalam pengendalian diri itu yang perhatian dari orangtua, dan keterlibatan orang tua didalam dunia anak”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasannnya dapat disimpulkan faktor pendukung pengendalian diri pada remaja, yaitu:⁹¹

1) Faktor keluarga

Keluarga yaitu merupakan pendidikan pertama bagi anak terutama pada bagian emosional anak. Pengajaran emosi itu tidak selalu mengenai apa yang terucap dari orangtua atau tindakan secara langsung yang dilakukan oleh orangtua pada anak-anak, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan kepada remaja sewaktu menangani perasaan mereka sendiri.

2) Faktor pembinaan

Faktor pembinaan yaitu merupakan faktor yang menjadi pendukung terentuknya sebuah kecerdasan emosional pada remaja, baik dari kesadaran diri, maupun mengenali emosi pada orang lain. Conroh dari kesadaran diri yaitu misalnya dalam segi pendidikan, karena terlalu sering bermain game dan itu

⁹¹ Patricia Pramudhita Novitasari, dkk. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, Vol. 4, No. 2, Agustus 2019

mempengaruhi nilai-nilainya menjadi rendah, maka sadar apa yang perlu diperbaiki dalam belajar dan juga pemakaian handphone. Pembinaan ini juga juga dilakukan untuk bisa mengontrol emosinya dengan baik dengan mengajarkannya misal, melaksanakan sholat, belajar, mengaji, dan berkegiatan yang positif lainnya.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan pendidikan ke dua untuk pada remaja, karena di lingkungan masyarakat remaja bergaul dan bersosialisasi dengan luas, dan dari situlah remaja akan mempelajari emosi, maka dari itu lingkungan masyarakat merupakan faktor pendukung dalam terbentuknya kecerdasan emosional.

4) Faktor agama

Faktor agama juga sangat penting dalam kecerdasan emosional, karena ketika anak remaja memiliki keimanan yang baik maka akan bisa berlatih sabar dan juga ikhlas, dan lebih baik melakukan hal-hal yang positif.

5) Teman Sepermainan

Teman sepermainan merupakan anak-anak yang memiliki kedudukan usia, serta pola pikir yang sama. Dukungan teman sepermainan terkadang menghadirkan dukungan yang positif. Ketika anak remaja memiliki teman sepermainan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan baik pula, begitupun sebaliknya.

6) Faktor pendidikan

Pendidikan juga menjadi faktor pendukung dalam kecerdasan emosional, karena di dalam sekolah pasti mendapatkan pembelajaran yang mengarah terhadap perilaku, dan pastinya mendapatkan motivasi-motivasi yang disampaikan oleh bapak/Ibu guru.

7) Kasih sayang dari orang tua

Kasih sayang merupakan suatu kebutuhan jiwa yang paling utama dalam hidup manusia. Tanpa adanya kasih sayang dari orangtuahidup pasti akan mengalami kesulitan. Anak-anak yang kehilangan cinta, akan timbul dalam diri mereka perasaan rendah diri tetapi ketika tumbuh dewasa dengan tingkah laku yang kasar. Itulah penyebab dari kenakala remaja karena tidak adanya kasih sayang dan cinta dari orangtua, terutama pada pertumbuhan dan emosional mereka, orangtua juga harus sadar bahwasannya orangtua juga bertugas untuk memberikan kasih sayang dan cinta pada anak. Karena anak merupakan titipan dari Allah SWT.

Faktor Penghambat Dalam Pengendalian Diri Remaja Yang Memiliki Orangtua Tunggal (*single parent*) di Desa Agan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Beberapa faktor penghambat bagi pengendalian diri⁹² remaja di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Adapun faktor yang menghambat pengendalian diri remaja sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Pak Saryono :

“faktor yang menghambat pembinaan pengendalian diri remaja kurangnya dampingan orangtua, karena banyaknya pergaulan bebas, dan juga kurangnya perhatian dari orangtua. Dan yang dimaksud dalam pergaulan bebas disini itu seperti membolos sekolah, minum-minuman keras, atau menggunakan obat-obat terlarang”

Hal ini serupa dengan pendapat Ibu daryanti

“yang menjadi penghambat pengendalian diri remaja itu biasanya kurangnya perhatian dari orangtua, karena terkadang anak butuh teman untuk bercerita, kurangnya percaya diri dan malu, maka dari situ remaja membutuhka perhatian dari orangtua”

Begitupun dengan pendapat Pak Sukadi

⁹² Patricia Pramudhita Novitasari, dkk. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, Vol. 4, No. 2, Agustus 2019

“bahwasannya anak yang sudah tidak memiliki ibu ataupun ayah karena perceraian atau kematian sangat butuh kasih sayang dan perhatian dari orang tua yang masih hidup bersamaknya, karena itu menjadi suatu dukungan untuk pengendalian diri remaja”

Dari hasil observasi baik itu wawancara maupun observasi dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri remaja sudah berjalan dengan baik tetapi masih saja ada hambatan-hambatan yang terjadi. Berdasarkan wawancara diatas dapat juga disimpulkan bahwa faktor penghambat pengendalian diri remaja itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu⁹³:

- 1) Kurangnya komunikasi antara orangtua dan juga remaja, sehingga anak lebih memilih untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti, teman sepermainan dan itu biasanya dilampiaskan ke hal yang negatif.
- 2) Kurangnya perhatian orangtua terhadap remaja, sehingga remaja merasa dirinya tidak disayang dan itu akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya, remaja akan seenaknya sendiri dalam melakukan hal-hal yang tidak baik.
- 3) Tidak adanya motivasi diri sehingga anak mudah putus asa dan mudah menyerah.

B. Analisis Data

Berdasarkan data-data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan menganalisis menyesuaikan dengan teori yang terdapat pada pembahasan sebelumnya.

Pendidikan merupakan sektor yang paling menentukan keberhasilan pembangunan, rendahnya kualitas pendidikan itu juga akan berdampak kepada rendahnya kualitas sumber daya manusianya. Jika kualitas SDMnya rendah,

⁹³ Patricia Pramudhita Novitasari, dkk. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, Vol. 4, No. 2, Agustus 2019

mana mungkin dapat membangun dengan optimal. Membangun mutu manusia yang berkualitas tidak hanya dengan mengandalkan kecerdasan intelektualnya saja, tetapi juga harus didukung dengan kecerdasan emosionalnya dan spiritualnya.⁹⁴ Pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya saja tanpa menyinergikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan juga spiritual, akan dikhawatirkan pendidikan akan menghasilkan insani yang pintar tapi buta hati. Karena itu terbukti dengan banyaknya manusia yang berpendidikan tinggi, tetapi tetap melakukan hal-hal yang yang tidak seharusnya dilakukan seperti korupsi, kolusi dan manipulasi.

bahwasannya kontrol diri yaitu merupakan suatu jalinan secara utuh yang dilakukan oleh seorang individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat untuk memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi dan kondii yang berfariasi. Karena individu cenderung akan bisa mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk dapat memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka, sehingga kontrol diri yang baik yaitu dapat membuat individu diterima dilingkungan.⁹⁵ Sama halnya yang disampaikan oleh remaja di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, bahwa pengendalian diri itu adalah bagaimana cara kita bisa mengendalikan emosi dan dapat mengontrol emosi diri sendiri dan juga terhadap oranglain, serta mampu berinteraksi dengan orang lain dan dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam pendidikan yaitu diantaranya, empati, mengendalikan amarah, sikap hormat, kemampuan beradaptasi, kemampuan memecahkan masalah, kecakapan sosial, integritas, jujur, berfikir terbuka memiliki prinsip,

⁹⁴ M. Septo Wahidin, dkk, Hubungan Pendidikan dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn.

⁹⁵ Shoni Rahmatullah Amrozi, Pemikiran Daniel Goleman Dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia (Kontribusi Pemikiran Daniel Goleman dalam Buku Emotional Intelligence dalam Pebaharuan Pendidikan Islam di Indonesia), Jurnal Al-adalah, Volume 22, Nomor 2, Oktober 2019

kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi, motivasi, dapat berkerjasama, dan masih banyak lagi kualitas yang dapat dikembangkan.

Seperti yang sudah dilakukan oleh remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, melalui wawancara remaja sudah lebih baik dalam mengendalikan amarahnya dan dapat mengontrol emosinya serta dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan baik, dan juga sudah bisa mengharagai perasaan orang lain. Dengan melalui observasi remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, remaja sudah aktif berkegiatan positif dengan bergabung dengan lembaga yang ada di desa yaitu Karang Taruna Kridatama Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, remaja dapat beraktifitas yang positif didalam lembaga tersebut, mendapatkan pengalaman, beradaptasi dengan masyarakat, dan berani dalam menyampaikan pendapat dan belajar bisa menyelesaikan masalah. Sebagai peneliti menurut saya tindakan remaja tersebut untuk mengikuti lembaga di dalam desa sangatlah bagus dan bermanfaat karena dengan mengikuti lembaga dan banyak melakukan kegiatan yang positif remaja akan lebih banyak mendambah wawasan dan pengalaman dan menjauhi kegiatan-kegiatan yang negatif yang dapat merusak kontrol dirinya.

Menurut Hasan Langgulang Yang dikutip oleh Moh. Padil dan Triyo Suprayitno dalam bukunya “ada tujuh bidang-bidang yang dapat dikembangkan oleh orangtua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan akal, agama, psikologis, dan emosi, akhlak dan sosial anak remaja.⁹⁶ Keluarga adalah salah satu pendidikan pertama bagi anak dan juga untuk remaja. Karena tanpa adanya keluarga itu tidak akan bisa membentuk pengendalian diri anak dan remaja yang baik. Keluarga juga menjadi tempat sosial pertama, tempat untuk berinteraksi anak dengan anggota keluarga lainnya. Dan bagi anak dan remaja orangtua adalah model pertama

⁹⁶ Sisrazeni, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar, *Jurnal Psikologi*, Volume 3, Nomor 2, 2018

yang harus diteladani dan ditiru. Sebagai model untuk anak dan remaja, orangtua juga harus bertanggungjawab memberikan pendidikan dan contoh yang baik untuk anak-anaknya dalam keluarga, sikap dan akhlaknya harus mencerminkan perilaku yang mulia.

Kegiatan pengasuhan orangtua itu tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan remaja, tetapi bagaimana orangtua itu dalam mendidik, membimbing, dan melindungi anak dari kecil sampai dengan tumbuh dewasa, sesuai dengan nilai, norma, dan kebudayaan masyarakat. Orangtua memelihara pertumbuhan bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat jasmani dan rohani.

Sama halnya dengan para orangtua tunggal (single parent) remaja di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kecamatan Purbalingga. Walaupun hanya orangtua tunggal (single parent) mereka semangat dalam mendidik, membimbing anak-anaknya supaya selalu bahagia dan tidak merasa kekurangan dari kebutuhan sehari-hari, kekurangan kasih sayang dan perhatian, dan lain sebagainya. Orangtua tunggal (single parent) remaja ini juga memiliki peran ganda dalam keluarganya, harus bisa menjadi seorang ibu dan juga harus bisa menjadi seorang ayah, karena dengan begitu remaja akan bisa mencitakan kecerdasan emosional yang baik dan dapat mengerti kondisi keluarganya.

Terdapat tiga bentuk pola asuh orangtua terhadap anaknya yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan juga otoritatif. Orangtua dengan pola asuh otoriter menerapkan aturan yang ketat dan menuntut anak untuk mematuhi aturan tersebut, anak dianggap tidak memiliki potensi dan juga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa menyuarakan pendapatnya. Orangtua dengan pola asuh permisif yaitu menjalankan perannya dengan menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, cenderung pasif dalam menerapkan batasan-batasan antara hal yang dilarang dan hal yang dapat dilakukan. Orangtua seperti ini itu kurang dalam menentukan sasaran yang jelas terhadap anak dan sedikit menuntut anak. Orangtua otoritatif yaitu merupakan orangtua yang berusaha menentukan batas-batas yang jelas dan menciptakan lingkungan yang

baik untuk anak bisa tumbuh, orangtua memberikan bimbingan, dan juga penjelasan, tidak mengatur, dan emberikan kebebasan kepada anak untuk pengambilan keputusan. Pola asuh ini sangat mengharagai kemandirian anak, tetapi menuntuk tanggungjawab yang tinggi terhadap keluarga, teman, dan juga lingkungan masyarakat.⁹⁷

Dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak sangat luas. Bahwa orang tua yang terampil secara emosional memiliki anak yang sukses dalam pergaulan, memperlihatkan lebih banyak kasih sayang dan sedikit konflik dengan orangtua, lebih pintar dalam menangani emosi, dan lebih efektif dalam mengendalikan emosi. Secara umum remaja itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama pada lingkungan keluarga yakni orangtua. Lingkungan keluarga mejadi pembicaraan mengenai dengan perkembangan anak, karena lingkungan keluarga memiliki peran yang cukup penting dan mendasar dalam pembentukan kepribadian remaja dan juga kcerdasan emosional remaja.



⁹⁷ Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orangtua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadia Anak, *Jurnal Thufula*, Volume 5. Nomor 1, Januari-Juni 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pengendalian diri remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Pengendalian diri remaja di Desa Dagan seperti, mengelola emosi, mengontrol emosi, beradaptasi dengan masyarakat sekitar, mengerti perasaan orang lain dan perasaan diri sendiri, sudah baik dengan dibuktikan dengan sudah mengikuti sebuah lembaga karang taruna di Desa, serta melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Dalam mengontrol dan mengelola emosi juga tidak merugikan orang lain melainkan dengan melakukan hal hal yang tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri, misalkan dengan bercerita dengan teman sepermainan, main gitar dengan teman-teman, bermain bulutangkis. Begitupun dengan orang tua selalu memantau dan memerikan kebebasan untuk anak dalam mengambil keputusan dalam masalahnya.
2. Faktor pendukung pengendalian diri remaja ialah:
Faktor pendukung pengendalian diri remaja yaitu dari faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, teman sepermainan, pendidikan, serta kasih sayang dari orangtua, menjalin komunikasi dengan remaja secara baik.
3. Faktor penghambat pengendalian diri pada remaja yaitu:
Yang menjadi faktor penghambat dari pengendalian diri pada remaja yaitu, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orangtua ataupun keluarga, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, serta kurangnya percaya diri pada remaja dan orangtua terlalu menekan pada anak.

B. Saran

1. Bagi para remaja

Untuk para remaja supaya bisa mengenali diri sendiri, mengenai kemampuan, emosi, dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para remaja. Karena banyak orang pintar dalam akademiknya tetapi kurang dalam mengenali dirinya sendiri, tidak mengenali emosi, dan tidak bisa mengontrol emosinya.

2. Bagi orangtua tunggal (*single parent*) maupun orangtua utuh

Berusaha lebih dekat dengan anaknya, memperbaiki komunikasi dengan anak, kasih sayang dan juga perhatian orangtua itu harus tulus terhadap anak atau remaja, mampu menjadi contoh yang baik bagi anaknya.

3. Bagi masyarakat

Mohon dukungannya dari masyarakat untuk bisa membantu mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja dengan hal-hal yang positif, karena terkadang remaja merasa dikucilkan setelah melakukan kesalahan, padahal yang dibutuhkan remaja hanyalah rangkulan dari masyarakat dan motivasi.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuha semesta alam. Atas semua rahmat dan ridha-nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan tidak lain karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan sebagai bahan perbaikan ke arah yang lebih baik lagi. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap remaja dan juga orangtua, dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya. Semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, (2015) Kecerdasan Emosional Dan Hardiness Pada Ibu Rumah Tangga Single Parent, *Jurnal Psikologika*, Vol.20, No. 1.
- Amrozi Shoni Rahmatullah, (2019) Pemikiran Daniel Goleman Dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia (Kontribusi Pemikiran Daniel Goleman dalam Buku Emotional Intelligence dalam Pebaharuan Pendidikan Islam di Indonesia), *Jurnal Al-adalah*, Volume 22, Nomor 2, Oktober
- Antoni Agustika , (2021) Gambaran Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMK 1 Kabupaten Agama, *Jurnal Menara Ilmu*, Vol XV, No 01 Juli
- Antoni Agustika, (2021) Gambaran Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMK 1 Kabupaten Agama, *Jurnal Menara Ilmu*, Vol XV, No 01 Juli.
- Arifin Zainal, (2015) Perilaku Remaja Pengguna Gadget, perilaku Remaja, Vol. 26, No. 2, September.
- Astuti Novia Dwi, Suhartono, (2020) Hubungan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak di TK Semanding, *Jurnal Keperawatan dan Profesi Ners IJPN*, Volume. 1, Nomor. 1, Juni.
- Aulia Alien dan Subowo, (2016) Pengaruh Pengendalian Diri, Motivasi Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa, *Journal Economic Education Analysis*, Vol. 5, No. 1.
- Ayun Qurrotun, (2017) Pola Asuh Orangtua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Thufula*, Volume 5. Nomor 1, Januari-Juni.
- Azahro Iva Friha, dkk, (2019) Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja, *Jurnal Bimbingan, penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Volume.7, Nomor.3.
- Cahyani Kurnia Dwi, (2016) Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga, *Skripsi*, Juli
- Cahyani Yunika Indah, dkk, (2022) dengan judul Hubungan Antara gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal (IBU), *Journal Of Behaviour and Mental Health*, Vol. 3, No. 1, Juli.

- Daryanti, (2023) Orangtua Tunggal (Single Parent) Desa Dagan Kecamatan Bobotsari “Wawancara” (Dagan, Selasa, 30 Mei)
- Dewi Radix Prima dan Hidayah Siti Nur, Resume “Studi Kasus”, Tugas Akhir Semester.
- Diananda Amita, (2018) Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, *jurnal Istighna*, Vo. 1, NO. 1, Januari.
- Dikria Okky, Sri Umi Mintarti w, (2016) Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Komsumsif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunn Fakultas Ekonomi Universitas Negeri malang Angkatan 2013, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 09, No. 2.
- Ega Fatmawati, (2013) *Studi Komperatif Temu Kembali Informasi di Dipo Arsip Koran Suara Merdeka Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro (Studi Komparatif Kualitatif pada Pengunjung Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang)*, Doctoral. Diss. Jurusan Ilmu Perpustakaan.
- Fatimah Dewi Nur, (2017) Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta, *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah islam*, Vol. 14, No.1, Juni.
- Fitriana Vera, (2019) Gambaran Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja, *Jurnal Profesi Keperawatan*, Vol. 6, No. 1, Januari
- Gunawan Lidya Natalia, (2017) Kontrol Diri dan Penyesuaian dengan Kedisiplinan Siswa, *Jurnal Psikoborneo*, Vol 5, No 1.
- Hadi Warsito, (2019) Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak ; Kasus Dan Solusi, *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2,
- Hamalik Oemar, *Paikologi Belajar dan Mengajar, 9Cet.ke-9*, Bansung: Sinar Baru Algensindo, 2014,hal: 117.
- Hartanti Ema, (2017) Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selompong Kabupaten Temanggung, *Skripsi*,
- Herman, (2015) Remaja Dalam Perspektif Penddikan islam, *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 10, No. 1, Juli.

<https://kbbi.lektur.id/gambaran>

- Humerah Sitti, (2018) Pembinaan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Desa Leppangeng Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, *Skripsi*, hlm. 33.
- Irianto, Koes, (2015) *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum*(Bandung: Alfabet), 433.
- Ismayani Ade, (2020) *Metodologi Penelitian*, (Syiah Kuala University Press). Cet 1, Hal. 1
- Jannah Miftahul, (2016) Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam, *Jurnal Psikoislamedia*, Volume. 1. Nomor. 1, April, Hlm 244
- Kusworo Hamid Mahendrat, (2021) Pengendalian Diri Remaja Melalui Kegiatan Pencak Silat Siswa Di MTS N 6 Ponrogo, *Jurnal Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2.
- Layliyah Zahrotul, (2013) Perjuangan Hidup Single Parent, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April.
- Lestari Dalwiah Eka, Chamsiah Ishak. Pola Asuh Ayah Tunggal (Single Father) dan Pola Asuh Ibu Tunggal (single Mom) Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan sosiologi-FIS UNM*.
- M. Septo Wahidin, dkk, Hubungan Pendidikan dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn.
- Marsela Ramadona Dwi, dkk, (2019) Kontrol diri : Definisi dan faktor, *Journal Of Innovative Counseling*, Vol.3, No. 2, Agustus.
- Masdin Mahirah Binti, Dkk, (2016) kajian Rintis Pengaruh Optimistik, Kecakapan Kendiri Umum Dan Sokongan Sosial Keatas Kebahagiaan Remaja Miskin Di sabah: afek Positif-Negatif Sebagai Mediator, *Seminar Psikologi Kebangsaan*, vol. 1, No. 2, Mei.
- Masjkur, (2018) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja DI Sekolah, *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1.
- Nafisah Afifatun, dkk, (2018) Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Self Compassion Remaja Di Panti Asuhan, *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 10, No. 2.
- Nafisah Amithya dan Cahyanti Ika Yuniar, (2021) Gambaran Kecerdasan Emosional Remajayang di asuh Ayah Tunggal, *Jurnal Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, Vol. 1, No. 1.

- Nana Darna, dkk, (2018) “Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen”. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 5, No, 1, April, hlm 288.
- Nasution Indri kemala, (2007) Perilaku Merokok Pada Remaja, *Skripsi*.
- Nofitrian Nisrina Nibras, (2020) Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget Pada Siswa Kelas XII SMA N 8 BOGOR, *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol. 4, No.1, Maret.
- Novitasari Patricia Pramudhita, dkk. (2019) Pola Asuh Orang Tua Dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, Vol. 4, No. 2, Agustus
- Nur Ika Fauziah, (2008)Agustina Ekasari, Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan emosional Pada Remaja, *Jurnal Soul*, Vol. 1, No.2, september
- Nurhaini Dwi, (2018) Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 6, No. 1.
- Pardede, Anisa B., Jofie H. (2022) Mandang, and Theophany D. Kumaat. "SELF-CONTROL REMAJA YANG MELAKUKAN SELF-HARM DI KOTA BITUNG." *PSIKOPEDIA* 3.2.
- Primayuni Sucky, (2019) Kondisi Kehidupan wanita Single Parent, *Journal Of School Counseling*, Vol. 3, No. 4.
- Putri Syuri Permana, (2008) Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Pola Asuh Permissive Ibu Single Parent, *Skripsi*, 2008
- Radix Prima Dewi dan Siti Nur Hidayah, Resume “studi kasus”, Tugas Akhir Semester
- Rafi Nur Alif, (2023) Remaja Desa Dagan Kecamatan Bobotsari “Wawancara” (Dagan, Minggu, 28 Mei)
- Raharjo, Mudjia. (2011) “Metodotogi Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. ”
- Riki Prasetyo, (2023) Remaja Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga “Wawancara” (Dagan, Senin 29 Mei)
- Samsu, (2012) *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Peelitian Kualitatif, Kauantitatif, Mixel, Method, serta Resech & Development)*, (Jambi : Pustaka Jambi, Mei), Hal 92.

- Samsu, (2017) Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development), (Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA)), Hlm.99
- Sari Dini Destiana, Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Margodadi
- Saryono, (2023) Orangtua Tunggal (Single Parent) Desa Dagan Kecamatan Bobotsari "Wawancara" (Dagan, Minggu, 28 Mei)
- Savira Ira, Zahri, Hayat. (2016) "Pengaruh self-control terhadap agresivitas remaja pada pelajar SMP dan SMU di sekolah perguruan nasional." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM* 4.1.
- Shafwan Muhammad Hambal, (2021) Konsep Al-Quran tentang Kecerdasan Emosional Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ustaka*, vol.4, No.2.
- Sisrazeni, (2018) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar, *Jurnal Psikologi*, Volume 3, Nomor 2,
- Sugiyono, (2009) Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung : CV. Alfabeta), hlm. 308-309.
- Sukadi, (2023) Orangtua Tunggal (Single Parent) Desa Dagan Kecamatan Bobotsari "Wawancara" (Dagan, Senin 29 Mei)
- Sumara Dadan, dkk, (2017) Kenakalan Remaja Dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No 2, Juli.
- Suprihatin Titin, (2018) Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Perkembangan Remaja, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 12 Mei.
- Surani Tatik, dkk, Permasalahan Yang Dialami Ibu Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Sebagai Kepala Keluarga Di Kecamatan Lunang Tegal Sari Blok C Kabupaten Pesisir Selatan
- Suri Silvia Intan, dkk, (2022) dengan judul Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi, *Jurnal Afiyah*, Vol. 9, No. 1, Januari 2022
- Syuhada Indra, (2016) Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak, *Skripsi*.

Talika Febi Trafena, (2016) Manfaat Internet sebagai Media Komunikasi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan, *e-journal "Acta Diurna"*, Vol. 5, No. 1.

Vivi Anggraeni, (2023) Remaja Desa Dagan Kecamatan Bobotsari, "Wawancara" (Dagan, Selasa 30 Mei).

Yulianti, dkk, (2022) Gambaran Fungsi Keluarga pada Remaja Akhir, *Jurnal Anterior*, Vol. 21. No. 3, Agustus.

Yusra Zhahara, dkk, (2021) Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19, *Journal Lifelog Learning*, vol. 4, No 1, hal 4, June.

Zaini Mohammad, (2018) Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Januari.

Zulfah, Karakter: Pengendalian diri, (2021) *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

*Lampiran 1***PEDOMAN WAWANCARA**

- A. Pedoman wawancara untuk Reamaja di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga
1. Menurut anda, apa itu kecerdasan emosional?
 2. Apakah anda mengenali ciri kecerdasan emosional pada diri anda?
 3. Bagaimana cara anda dalam mengontrol emosi yang ada pada diri anda?
 4. Bagaimana cara anda dalam memotivasi diri anda?
 5. Apakah anda mempunyai rasa empati pada orang lain?
 6. Apakah anda terkadang merasa tertekan dengan aturan/tindakan dari orangtua anda?
- B. Pedoman wawancara untuk Orang Tua Tunggal (Single Parent) di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga
1. Aktivitas anda selain mendidik anak?
 2. Bagaimana cara anda dalam melakukan pembinaan kecerdasan emosional kepada anak?
 3. Apakah kecerdasan emosional itu penting bagi remaja?
 4. Apakah anda memiliki aturan-aturan yang diterapkan untuk anak? Bagaimana memberikan aturan tersebut?
 5. Apakah anda memantau anak di dalam dan diluar rumah?
 6. Bagaimana caranya anda memberikan keleluasaan supaya anak tidak tertekan?
 7. Apakah anda memiliki jenis hukuman untuk anak anda setelah melakukan kesalahan yang fatal dalam hal yang negatif, dan untuk mengubah perilaku tersebut dan bisa mengembangkan kecerdasan emosional?
 8. Apa harapan Bapak terhadap anak untuk masa yang akan datang?
 9. Apa saja faktor yang mendukung kecerdasan emosioal anak itu terbina?
 10. Apa saja yang menjadi faktor penghambat kecerdasan emosional?

*Lampiran 2***Hasil Wawancara Remaja**

Nama : Rafi Nur Alif
 Umur : 18
 Hari/Tanggal : Minggu, 28 Mei 2023
 Alamat : Dagan RT 01/RW 07
 Waktu : 09.00-10.00

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut anda apa itu pengendalian diri?	Pengendalian diri menurut saya ya bagaimana si cara kita dalam mengontrol perilaku kita terhadap lingkungan.
2.	Apakah anda mengenali pengendalian diri yang ada pada diri anda?	Iya mengenali karena kadang saya merasa marah tapi saya memilih untuk diam dan beraktifitas yang positif.
3.	Bagaimana cara anda mengontrol emosi yang ada pada diri anda?	Saya kalo sedang marah, mengontrol emosinya saya paling main gitar, kalo engga ya saya tidur.
4.	Bagaimana cara anda dalam memotivasi diri?	Saya dalam memotivasi diri biasanya lebih dengan kata-kata orang tua saya yang membuat saya termotivasi.
5.	Apakah anda memiliki rasa empati terhadap orang lain?	Tentu saya memiliki empati kepada orang lain.
6.	Apakah anda terkadang merasa tertekan?	Saya tidak pernah tertekan dengan orang tua atau apapun.

Hasil Wawancara Remaja

Nama : Vivi Anggraeni
 Umur : 20
 Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023
 Alamat : Dagan RT 03/RW 01
 Waktu : 09.00-10.00

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut anda apa itu pengendalian diri?	Pengendalian diri yaitu bagaimana cara kita dalam mengantisipasi perilaku kita supaya tetap melakukan hal-hal yang positif.
2.	Apakah anda mengenali pengendalian diri yang ada pada diri anda?	Sejauh ini saya dalam menangani emosi saya dan perasaan lainnya, saya lebih memilih diam, tidur, dan keluar rumah untuk jalan-jalan.
3.	Bagaimana cara anda mengontrol emosi yang ada pada diri anda?	Kalo saya sedang emosi saya diam, tidur dan menangis, setelah lumayan tenang saya memilih untuk bercerita dengan teman saya, yang saya percaya.
4.	Bagaimana cara anda dalam memotivasi diri?	Terkadang kalo saya memotivasi diri saya itu saya ngaca dan berbicara di depan kaca dan memberikan kata kata yang dapat memotivasi saya.
5.	Apakah anda memiliki rasa empati terhadap orang lain?	Tentu saya memiliki empati kepada orang lain.
6.	Apakah anda terkadang merasa tertekan?	Tidak selalu ada tertekan dengan misal perkataan dari teman atau siapa yang menyakiti si.

Hasil Wawancara Remaja

Nama : Riki Prasetyo
 Umur : 19
 Hari/Tanggal : Senin, 29 Mei 2023
 Alamat : Dagan RT 01/RW 07
 Waktu : 17.00-Selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut anda apa itu pengendalian diri?	Menurut saya ya pengendalian diri itu bagaimana kita mengendalikan diri kita supaya tidak melakukan hal-hal yang dilanggar atau tidak diperbolehkan dilingkungan.
2.	Apakah anda mengenali pengendalian diri yang ada pada diri anda?	Iya pengendalian diri itu ada pada diri saya seperti misalkan sedang marah saya lebih memilih melakukan hal-hal yang saya suka seperti main gitar atau saya pergi keluar.
3.	Bagaimana cara anda mengontrol emosi yang ada pada diri anda?	Cara saya mengontrol emosi ya paling saya diem dan ngerokok dan ngopi.
4.	Bagaimana cara anda dalam memotivasi diri?	Cara saya dalam memotivasi diri biasanya mendengarkan perkataan dari ibu saya.
5.	Apakah anda memiliki rasa empati terhadap orang lain?	Tentu saya memiliki empati kepada orang lain.
6.	Apakah anda terkadang merasa tertekan?	Saya tidak pernah tertekan

Hasil Wawancara Orangtua Tunggal (Single Parent)

Nama : Saryono
 Umur : 52
 Hari/Tanggal : Minggu, 28 Mei 2023
 Alamat : Dagan, Rt 03/Rw 04
 Waktu : 18.30 – 19.30

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Aktivitas anda selain mendidik anak?	Bekerja Bangunan
2.	Bagaimana cara bapak melakukan binaan pengendalian diri kepada anak?	Dengan menyuruh anak melakukan sholat 5 waktu, berdoa dan juga selalu berbuat baik kepada orang disekitarnya, karena dengan seperti itu anak akan mengerti perasaan orang lain.
3.	Menurut anda apakah pengendalian diri itu penting bagi remaja?	Sangat penting, karena dengan remaja memiliki pengendalian, maka remaja akan dapat mengerti batasan dan porsi saat dirinya merasa sedang emosi.
4.	Apakah anda memiliki aturan-aturan yang diterapkan kepada remaja? bagaimana anda memberikan aturan tersebut?	Ya saya memiliki aturan, dan aturan tersebut lebih kedalam hal bermain dan dalam pendidikan. Yang pertama dalam bermain, saya memberikan aturan boleh bermain yang terpenting tau batasan waktu dalam bermain dan harus bisa membedakan mana hal yang baik dan juga yang buruk. Yang kedua yaitu tentang pendidikan karena sekarang masih libur saya tetap memperingatkan anak saya untuk selalu belajar.
5.	Apakah anda selalu	Selalu, pemantauan yang saya lakukan

	melakukan pemantauan kepada anak selama di luar dan di dalam rumah?	yaitu seperti semisal sedang bermain selalu mengingatkan untuk waktu harus tau waktu dalam bermain diluar rumah. Yang selanjutnya pemantauan di dalam rumah saya sering memperhatikan anak, mengobrol dengan anak dan menanyakan apa saja yang sudah dilakukan oleh anak.
6.	Bagaimana cara anda memberikan keleluasaan terhadap anak supaya anak tidak tertekan?	Selalu membiarkan anaka untuk melakukan kesenangannya diluar seperti bermain badminton dan juga bermain kentongan dan memberikan ruang untuk anak melakukan sesuatu selagi itu masih dalam hal yang positif, dan saya tidak melarang anak saya bergaul dengan siapa saja yang terpenting masih dalam hal yang baik.
7.	Jenis hukuman apa yang diberikan oleh anda ketika anak anda melakukan kesalahan atau melakuka hal negatif yang itu dapat mengubah perilaku?	Masalah hukuman saya tidak memberikan hukuman semacam harus melakukan sesuatu, tetapi saya lebih ke memberikan pengertian tapi dengan nada suara yang agak tinggi, dan setelah itu diam, sebenarnya saya tidak tega jika memberikan hukuman karena pasti anak saya memiliki perasaan kesepian apalagi sudah kehilangan ibunya, paling saya hanya marah sebentar setelah itu diam.
8.	Apa harapan anda terhadap anak bapak kedepannya?	Harapan saya terhadap anak saya semoga anak saya dapat menyelesaikan sekolahnya, dan saya berharap anak saya bisa melanjutkan kuliah, jikapun anak saya tidak bisa melanjutkan kulaih, saya

		berharap anak saya bisa bekerja sesuai dengan keinginnya.
9.	Apa saja faktor yang mendukung sehingga kecerdasan emosional anak terbina.	Menurut saya faktor pendukung kecerdasan anak atau remaja itu pertama dari keluarganya, karena keluarga adalah pendidikan pertama dalam rumahnya, dukungan keluarga itu sangat berpengaruh. Yang kedua dari lingkungan sekitar
10.	Apa saja faktor penghambat kecerdasan emosional?	Kurangnya kasih sayang dari pihak keluarga, dan soal perbandingan dengan remaja lain yang lebih baik darinya.



Hasil Wawancara Orangtua Tunggal

Nama : Daryanti
 Umur : 40
 Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023
 Alamat : Dagan RT 03/RW 01
 Waktu : 09.00-10.00

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Aktivitas anda selain mendidik anak?	Ibu Rumah Tangga
2.	Bagaimana cara ibu melakukan pembinaan pengendalian diri kepada anak?	Dengan selalu memberikan nasehat dan motivasi terhadap remaja, dan selalu berusaha untuk bisa berbuat baik terhadap sesama.
3.	Menurut anda apakah pengendalian diri itu penting bagi remaja?	Penting karena dengan adanya pengendalian diri pada remaja itu mampu mengendalikan amarah dan emosi yang lainnya dengan baik dan terkontrol
4.	Apakah anda memiliki aturan-aturan yang diterapkan kepada remaja? bagaimana anda memberikan aturan tersebut?	Paling aturan yang saya terapkan itu masalah waktu, karena anak saya perempuan jadi lebih ke waktu, semisal main atau keluar malam itu ada batasannya.
5.	Apakah anda selalu melakukan pemantauan kepada anak selama di luar dan di dalam rumah?	Selalu, apalagi dia seorang perempuan yang membutuhkan pantauan dari orang tua, karena terkadang kita tidak tau untuk masalah anak bergaul dan beradaptasi dengan siapa saja diluar.
6.	Bagaimana cara anda	Saya lebih ke bebas dalam memberikan

	memberikan keleluasaan terhadap anak supaya anak tidak tertekan?	keleluasaan kepada anak saya, paling ya itu saya hanya memperingati masala waktu saja mba.
7.	Jenis hukuman apa yang diberikan oleh anda ketika anak anda melakukan kesalahan atau melakuka hal negatif yang itu dapat mengubah perilaku?	Saya tidak pernah memberikan hukuman, sejauh ini paling hanya sebuah amarah kecil dan omongan menggunakan nada tinggi, semacam peringatan.
8.	Apa harapan anda terhadap anak bapak kedepannya?	Harapan saya ke dia, untuk segera mendapat kerjaan.
9.	Apa saja faktor yang mendukung sehingga kecerdasan emosional anak terbina.	Faktor pendukung kecerdasan emosional yang pertama itu dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, baru dari lingkunagn luar dan para teman-temannya.
10.	Apa saja faktor penghambat kecerdasan emosional remaja?	Salah satunya faktor penghambat kecerdasan emosional anak itu dari pergaulan bebas antara remaja.

Hasil Wawancara Orangtua Tunggal

Nama : Sukadi
 Umur : 56
 Hari/Tanggal : Senin, 29 Mei 2023
 Alamat : Dagan RT 01/RW 07
 Waktu : 17.00-selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Aktivitas anda selain mendidik anak?	Bekerja serabutan
2.	Bagaimana cara bapak melakukan pembinaan pengendalian diri kepada anak?	Paling saya ngasih nasehat dan bertanya apa yang sedang dirasakan anak saya.
3.	Menurut anda apakah pengendalian diri itu penting bagi remaja?	Penting karena dengan adanya pengendalian diri anak lebih bisa mengendalikan dirinya apalagi kalo sudah marah pasti tidak terkontrol.
4.	Apakah anda memiliki aturan-aturan yang diterapkan kepada remaja? bagaimana anda memberikan aturan tersebut?	Tidak ada, saya tidak menerapkan aturan-aturan untuk anak saya.
5.	Apakah anda selalu melakukan pemantauan kepada anak selama di luar dan di dalam rumah?	Pastinya, apalagi anak saya laki-laki harus bisa di pantau setiap hari di dalam rumah ataupun di luar rumah.
6.	Bagaimana cara anda memberikan keleluasaan	Saya membebaskan anak untuk melakukan semua hal, yang terpenting masih hal-hal

	terhadap anak supaya anak tidak tertekan?	yang positif dan tidak merugikan dirinya dan keluarga.
7.	Jenis hukuman apa yang diberikan oleh anda ketika anak anda melakukan kesalahan atau melakukan hal negatif yang itu dapat mengubah perilaku?	Untuk hukuman si tidak ada paling saya lebih ke marah dengan nada suara yang tinggi, setelah itu saya nasehatin.
8.	Apa harapan anda terhadap anak bapak kedepannya?	Harapan saya ke anak saya supaya jadi anak yang sukses, dan berbakti ke orang tua.
9.	Apa saja faktor yang mendukung sehingga kecerdasan emosional anak terbina.	Faktor pendukung kecerdasan emosional yang pertama itu dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, baru dari lingkungan luar dan para teman-temannya.
10.	Apa saja faktor penghambat kecerdasan emosional remaja?	Salah satunya faktor penghambat kecerdasan emosional anak itu dari pergaulan bebas antara remaja.

Lampiran 3

foto wawancara dengan Rafi Nur Alif**Foto wawancara dengan Bapak Saryono**

Foto wawancara dengan Vivi Angraeni



Foto wawancara dengan Ibu Daryanti



Foto wawancara dengan Riki Prasetyo



Foto wawancara dengan Bapak Sukadi



Lampiran 3

Blangko Bimbingan Skripsi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESSOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani No. 601 Purwokerto 53122
 Telp. (081) 835321 Fax. (081) 835322
 www.uin-suka.ac.id

Nama: *Dr. Ghinaul*
 NIM: *2019010181*
 Fakultas/Jurusan: *Dakwah / Bdi*
 Nama Pembimbing: *Lutfi Fathil H. M.*
 Judul Skripsi: *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Rongga yang Berupa "Kerangka Tubuh" (Daging, Tulang) di Kota Depok Kecamatan Depok/ Kabupaten Sukabumi*

Tanggal Bimbingan Skripsi:

No.	Bulan	Hari/Tanggal	MATERI BIMBINGAN*	TANDA TANGAN**	
				PENBIMBING	MARSIWA
1	September	Senin / 9	Menentukan bab 1 - 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	September	Jumat / 13	Revisi bab 2 dan bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	September	Rabu / 18	Melengkapi teori yang di gunakan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	September	Sabtu / 19	Revisi penulisan di bab 1 - 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10	September	Senin / 23	Kerangka penelitian. Silje	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	September	Jumat / 27	Menentukan bab 4 - 5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

* Data Pokok-pokok bimbingan
 ** Data setiap ulangan bimbingan

Paraf Pembimbing: *[Signature]*
 100


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESSOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani No. 601 Purwokerto 53122
 Telp. (081) 835321 Fax. (081) 835322
 www.uin-suka.ac.id

Nama: *Dr. Ghinaul*
 NIM: *2019010181*
 Fakultas/Jurusan: *Dakwah / Bdi*
 Nama Pembimbing: *Lutfi Fathil H. M.*
 Judul Skripsi: *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Rongga yang Berupa "Kerangka Tubuh" (Daging, Tulang) di Kota Depok Kecamatan Depok/ Kabupaten Sukabumi*

Tanggal Bimbingan Skripsi:

No.	Bulan	Hari/Tanggal	MATERI BIMBINGAN*	TANDA TANGAN**	
				PENBIMBING	MARSIWA
9	Oktober	Kamis / 2	Revisi bab 4	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	Oktober	Rabu / 11	Pola tambahan gambaran Rongga dan kerangka	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	Oktober	Senin / 16	Tambahan Alpa - pada kerangka	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10	Oktober	Senin / 17	ACC Mengetik	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

* Data Pokok-pokok bimbingan
 ** Data setiap ulangan bimbingan

Paraf Pembimbing: *[Signature]*
 100

CURICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Siti Hasanah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat tanggal lahir : Purbalingga, 04 Mei 2000
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Tinggi, Berat badan : 155 cm, 55kg
7. Agama : Islam
8. Alamat : Dagan, Dusun 4 Rt 03/Rw 04
9. No Hp : 0852-1100-6147
10. E-mail : sitihasanah291218@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

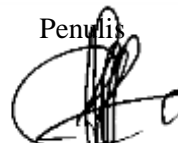
1. TK : TK PERTIWI DAGAN
2. SD : SD N 1 DAGAN
3. SMP : SMP N 3 BOBOTSARI
4. SMA : MA N PURBALINGGA
5. Perguruan Tinggi : Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
(dalam proses penyelesaian)

C. Pengalaman

1. Karang Taruna Kridatama Desa Dagan
2. IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat)
3. Pelatihan SAPA (Relawan Sahabat Perempuan Dan Anak)
4. SIBAT (Siap Siaga Berbasis Masyarakat)
5. Mengajar di TPQ Al-IHSAN
6. Mengajar Ngaji Pagi di SD N 1 DAGAN
7. Les Privat Mengaji

Purwokerto, 18 Oktober 2023

Penulis



Siti Hasanah

NIM. 1817101085